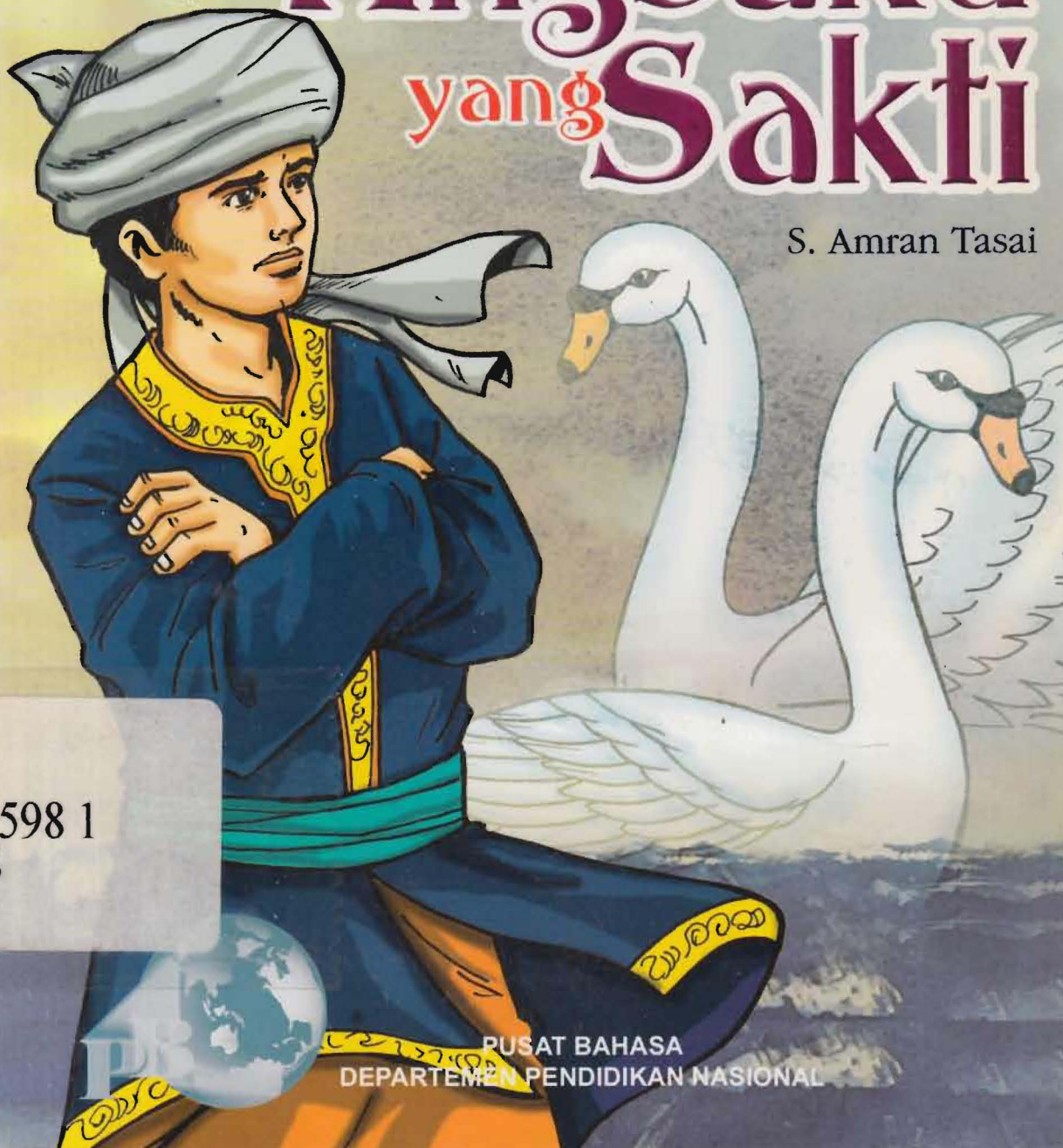
SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK

Dua Angsaku yang Sakti

S. Amran Tasai



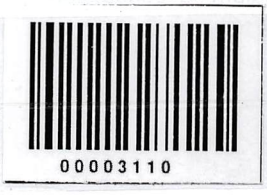
598 1
S

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dua Angsaku yang Sakti

Diceritakan kembali oleh

S. Amran Tasai



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398-209 598 1
TAS
d
No. Induk : 172
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Dua Angsaku yang Sakti

oleh

S. Amran Tasai

Pemeriksa Bahasa: Djamari
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-537-2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Dua Angsaku yang Sakti* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Selatan. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah saya ucapkan ke hadirat Allah Subhanahuwataala karena berkat izin-Nya saya berhasil menyelesaikan cerita ini dengan baik. Cerita yang berjudul *Dua Angsaku yang Sakti* merupakan saduran dari cerita "Asalnya Tanah Pilih Jambi" yang diperoleh dari *Undang-Undang Negeri Jambi.*

Dalam menulis cerita ini saya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih yang tidak dapat saya lupakan adalah kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Dr. Zaenal Arifin, Kepala Bidang Pembinaan; dan Drs. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Saya berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam hubungannya dengan pendidikan moral dan budi pekerti.

Jakarta, 12 Juli 2004

S. Amran Tasai
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Ucapan Terima Kasih v

Daftar Isi vii

1. Kota Jambi yang Indah 1
2. Rapat Besar Penentuan 4
3. Perjalanan Panjang di Batanghari 13
4. Daun Kipas Terbelit Rambut 20
5. Tanda-Tanda Keberhasilan 27
6. Bertemu dengan Orang Gagah 34
7. Meminta Jantung Hati 41
8. Mendapat Emas dan KepalaTungau 49
9. Mudik ke Tembesi 54
10. Angsa, Si Jimat, dan Si Timang Jambi 59
11. Dua Angsa Pewarta Kala 68

1. KOTA JAMBI YANG INDAH

Kota itu bernama Jambi. Kini kota itu tampaknya semakin luas. Jalan-jalan yang membentang terkesan bersih. Tiada dibiarkan sampah bertebaran di jalan. Sebuah sedan merah meluncur di Jalan Slamet Riyadi. Elni yang berada di samping sopir terheran-heran melihat keindahan Jambi. Sepanjang jalan dia mengganggguk-anggukkan kepala. Ilham, adiknya, yang memegang setir mobil, tertawa kecil. Dia menertawakan kakaknya, Elni, yang mengangguk-angguk.

"Heran, Kak?" tanya Ilham sambil melirik.

Elni tidak menjawab. Dia hanya membalikkan badannya ke belakang. Dia bertanya kepada Pak Agus, kakeknya.

"Kakek," katanya, "Mama bilang Jambi tidak bagus."

"Ya, dulu," jawab Pak Agus, "dua puluh tahun yang lalu. Kini Jambi semakin bagus dan indah. Lihat itu, Nak. Di sana ada semboyan. *Jambi Kota Beradat.*"

Ya... Di sana ada tulisan besar **Jambi Kota Beradat**. Makin bergeloralah hatinya. Hatinya mulai gusar. Banyak hal yang belum diketahuinya tentang Jambi. Padahal, Jambi adalah negerinya sendiri. Baru saat ini dia diajak ke Jambi. Dia tidak pernah membayangkan kota Jambi seindah ini. Ketika Mama menyuruhnya kuliah di Padang, dia setujui. Dia masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Ilham tidak seperti itu. Sejak SMA Ilham sudah bertekad untuk kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Kini dia semester dua. Tentu saja dia lebih banyak tahu tentang Jambi. Jambi kotaku, katanya.

"Apa artinya, Kek, Jambi Kota Beradat?" tanya Elni.

"Itu akronim, Kak," sela Ilham.

"Akronim? Akronim apa?" tanya Elni.

"Beradat, artinya bersih, aman, dan tertib. Lihatlah, ketertiban orang di kota ini. Dengan tertib orang-orang menjalankan tugas masing-masing. Aman, tidak ada penjahat, apalagi pencopet. Bersih, sama-sama menjaga kebersihan termasuk kebersihan jalan."

Elni makin penasaran. Mobil meluncur ke Sungai Putri, terus ke Telanai Pura. Membelok ke kanan. Gedung megah kantor Gubernur. Jalan melingkari taman. Mobil merah itu mengitari taman. Gedung DPR di sana. Di depan gedung itu ada patung angsa putih, ya dua ekor.

"Cantik sekali patung angsa itu, Kek," kata Elni.

"Itu juga ada artinya, Kak," kata Ilham menyela.

Hatinya tersentuh. Dunia Jambi penuh makna. Apa saja yang dilihat, tampaknya mempunyai makna. Dia melihat patung angsa dua ekor. Dia juga melihat nama pasar di pinggir sungai tadi dengan nama "Pasar Angso Duo". Adakah hubungannya dengan patung angsa di sini? Kepala Elni dipenuhi oleh tanda tanya.

Kini mobil berada di depan kantor gubernur. Di depannya terpampang lambang daerah Jambi. Di tengah-tengah lambang yang persegi lima itu ada gambar keris.

"Nak Elni, lihat gambar keris itu?" tanya Kakek.

"Ya, Kek."

"Itu namanya keris *Siginjai*, keris kesaktian raja Jambi secara turun-temurun," kata Kakek.

Elni yang penasaran, Elni yang kebingungan, kini hanya hendak mendengar segalanya. Dia berharap, Kakek dapat bercerita panjang lebar tentang Jambi, "Kakek, apakah nama Jambi juga ada sejarahnya, Kek?"

"Benar, Nak Elni," kata Kakek, "Dulu, Jambi diperintah oleh seorang ratu, bernama Putri Selaras Pinang Masak. Kekuasaannya hingga mencapai Majapahit. Orang Majapahit menyebut kerajaan itu sebagai kerajaan "Putri Pinang". Kemudian, berubah menjadi *Negeri Pinang*. Orang Jawa menyebut *pinang* itu dengan kata *jambe*. Lama-

lama ucapan *jambe* berubah menjadi *Jambi.* Nama itu hingga kini tetap *Jambi.*"

"Nanti Kakek cerita, ya Kek, tentang asal negeri Jambi. Elni ingin sekali hendak mengetahui cerita itu."

* * *

Kakek langsung duduk di kursi. Di sana sudah ada Elni, Ilham, Ayah, dan Ibu. Mereka hendak mendengar cerita Kakek. Alangkah bergeloranya hati Elni. Dia sangat gembira. Buku catatan dan pensil telah disiapkannya pula.

"Baiklah, Nak Elni," kata Kakek, "Kakek akan menceritakan tentang asal usul Jambi."

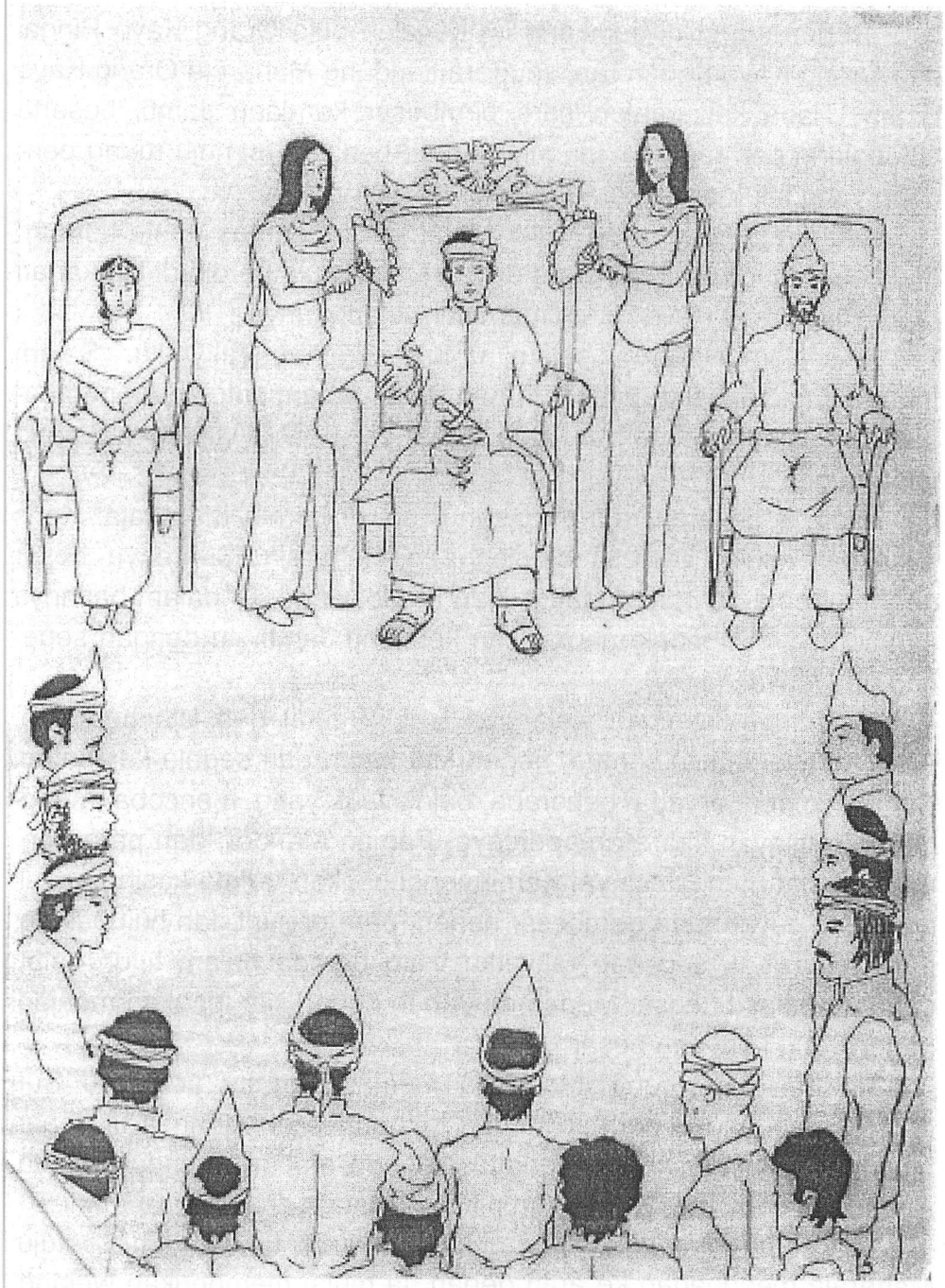
Kakek mengisap rokok nipah yang digulungnya dengan tembakau. Rasa pedas karena makan cabe tadi hilang jika dibawa merokok. Nikmatnya bukan main tatkala menghisap rokok nipah yang tipis dan halus.

2. RAPAT BESAR PENENTUAN

Kerajaan Jambi di bawah pimpinan Orang Kayo Hitam maju dengan pesat. Perdagangan dengan dunia lain, terutama dengan kerajaan yang ada di Jawa, membawa keuntungan yang besar. Bandar Jabung menjadi tumpuan para pedagang. Bajak laut semua takut. Tidak ada yang berani melakukan kekacauan di Kerajaan Jambi itu.

Walaupun kerajaan Jambi aman dan tenteram, Maharaja Orang Kayo Hitam merasa belum tenang. Kerajaan Jambi terlalu kecil. Daerah harus diperluas. Bukankah tanah ke hulu Batanghari itu masih luas? Di samping itu, diperlukan pula seorang penasihat kerajaan yang kuat dan pintar. Maharaja akhirnya bermaksud hendak berjalan memudiki Batanghari. Menurut firasat beliau, pastilah ada orang kuat di hulu Batanghari. Itulah sebabnya Maharaja mengumpulkan para pembesar Kerajaan Jambi, termasuk Ibu Suri Putri Selaras Pinang Masak di pendopo kerajaan.

Ruang pendopo telah dibuka. Gong dan canang telah dibunyikan orang. Ruang besar itu memang khusus tempat berapat. Gong berbunyi lagi. Maharaja Orang Kayo Hitam turun dari istana beriring dengan permaisuri. Orang-orang memberi hormat kepada maharaja. Di belakang berjalan patih perdana menteri yang gagah. Berjalan di belakang itu Ibu Suri, Putri Selaras Pinang Masak. Walaupun sudah tua, wajah kecantikan ibu suri masih terlihat nyata. Berjalan dengan anggun tanpa dibuat-buat. Bukankah nama Ibu Suri telah terkenal hingga Mataram dan negeri seberang lainnya?



Maharaja Orang Kayo Hitam sedang memberi wejangan di hadapan para petinggi, hulubalang, menteri, pendekar, dan abdi kerajaan

Berturut-turut di belakang itu berjalan pula Orang Kayo Pingai dan Orang Kayo Kedataran, saudara kandung Maharaja Orang Kayo Hitam. Tiada ketinggalan para pembesar kerajaan Jambi beserta hulubalang dan menteri. Iring-iringan itu berjalan menuju ruang pendopo yang telah disiapkan dari pagi.

Maharaja Orang kayo Hitam telah duduk di atas "tahta betung" di dalam ruang pendopo. Para dayang telah pula berdiri di kiri kanan raja. Raja Orang Kayo Hitam memulai wejangannya.

"Assalamualaikum, salam untuk segenap rakyatku. Salam Ibunda tercinta, salam untuk Paman Patih. Salam untuk para pembesar dan pejuang negeri ini. Doa untuk para pahlawan negeri yang telah gugur."

Baju kebesaran raja terpasang rapi di badan maharaja. Keris pusaka "Siginjai" terselip di pinggang Maharaja. Suaranya besar dengan gema yang membangkitkan kewibawaan. Di dalam batinnya muncul hasrat hendak memajukan kerajaan Jambi itu dengan segenap upayanya.

Maharaja memberi wejangan lagi, "Berkat doa kita bersama, Allah menyertai kita semua, negeri kita aman dari segala kejahatan. Kami mendengar ada beberapa bajak laut yang mencoba mengganggu nelayan kita. Kami percaya, Paman Mandor, dan para pendekar dapat mengatasinya. Kami mengucapkan terima kasih banyak atas jerih payah para pembesar negeri, para prajurit dan hulubalang, para penasihat, segenap rakyatku yang berada dalam tujuh kalbu dan dua belas bangsa. Mudah-mudahan negeri kita ini akan menjadi negeri yang kuat dan besar."

Maharaja berhenti. Maharaja memandang ke arah Ibu Suri dengan pandangan hormat. Kedua tangannya disusunnya di depan hidungnya. Kemudian dia berkata, "Mohon ampun, Ibunda tercinta. Ananda hendak menyampaikan pikiran Ananda di dalam rapat ini."

Ibu Suri mengangkat tangan kanannya. Itu tandanya dia setuju. Maharaja menghadap ke arah depan. Ia mulai memberikan wejangannya, "Kami merencanakan hendak berjalan. Kami hendak mencari orang kuat, orang sakti, sebagai tempat bertanya dan meminta. Kami

hendak menjelajah ke daerah hulu. Apa ada yang dapat dilihat. Apa ada yang hendak diambil. Apa ada yang hendak ditempati. Meluaskan negeri ke arah hulu adalah hasrat kami. Wahai rakyatku, doakanlah agar perjalanan kami ke daerah hulu akan membawa hasil."

Putri Selaras Pinang Masak dengan cermat menyimak apa yang dikatakan dan dipikirkan oleh putranya itu. Dia percaya kepada kemampuan putranya. Orang Kayo Hitam, yang memerintah negeri Jambi. Langit-langit pendopo yang kuning gading itu menambah cerah wajah Ibu Suri itu.

"Maharaja, Putraku!" kata Ibu Suri.

"Ya, Ibunda, hamba mendengarkan Ibu," jawab Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Tiada orang yang sangsi akan hasrat Ananda. Tiada orang yang sangsi akan kemampuan Ananda. Ibunda setuju dan merestui semua hasrat Ananda itu. Negeri Jambi alangkah permainya. Batanghari mengairi negeri. Pulau Berhala megah bercahaya, laksana mercusuar menantang samudera. Muara Jabung ini negeri indah berseri. Hutan betung mendinding kota, tiadalah kalah dengan negeri orang. Akan tetapi, Ananda...!!" Ibu Suri menundukkan wajah.

"Ada apa, Ibunda," kata Orang Kayo Hitam, "Hamba memang raja dan maharaja negeri ini. Itu pun jasa baik Ibunda, Kakanda Orang Kayo Pingai, dan Orang Kayo Kedataran. Apa yang tergalang di hati Ibunda. Ananda senantiasa berkiprah kepada negeri, kepentingan negeri, yang selama ini Ibunda dambakan. Ananda menjalankan pemerintahan ini tidak bergeser dari apa yang Ibunda anjurkan. Bukankah begitu yang Ibunda lihat?"

"Benar, anakku," kata Ibu Suri, "Kau benar, anakku. Carilah orang yang kuat di dekat hulu. "

"Baik, Ibunda," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Seperkara lagi, Ananda!" kata Ibu Suri, "Kota Muara Jabung telah terasa semakin sempit. Pantai Tanjung Asmara telah terasa semakin kecil. Ruas-ruas jalan terasa semakin pendek. Namun, semua wajah itu lantaran negeri kita disenangi oleh orang luar dan orang dalam. Oleh sebab itu, pergilah Ananda mencari orang kuat ke

daerah hulu. Carilah tapak negeri yang dapat ditempati sebagai perluasan negeri."

"Baiklah, Ibunda," kata Maharaja Orang Kayo Hitam, "Ananda mohon diri. Ananda mohon izin Ibunda untuk membawa beberapa menteri hulubalang dan pembesar ditambah pula dengan beberapa pembantu pembawa barang dan makanan."

Maharaja Orang Kayo Hitam memandang kepada Ibu Suri. Dengan anggukan kepala, Putri Selaras Pinang Masak menyetujui permintaan Maharaja Orang Kayo Hitam. Alangkah senangnya hati Orang Kayo Hitam mendapat restu dari Ibunda tercinta. Dia melayangkan pandangannya kepada Patih Tua Adipati yang duduk di sebelah kanan.

"Paman Patih Tua," panggilnya.

Patih Adipati Tua menyusun jari dan menyatakan hormat, "Hamba, Maharaja."

"Berilah kami petunjuk, Paman, apakah hasrat kami itu sudah benar?" kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

Patih Adipati Tua berdiri dengan sembahnya. Patih Tua memberi hormat kepada Ibu Suri dan jajaran keluarga raja. Kehebatan Patih Tua terpancar dari seri wajahnya yang bersih. Suaranya yang berat dan lantang itu menambah kewibawaannya sebagai patih penasihat yang andal. Kesopanannya dalam berbicara serta cemerlangnya pemikirannya telah diketahui oleh rakyat Jambi. Dengan hormatnya Patih Tua berkata dan menyampaikan buah pikirannya.

"Hamba kira sudah sepatutnya kita mencari orang kuat. Orang yang dapat dijadikan pelindung negeri, sebagai pengiring dan pembela Tuanku. Sudah sepatutnya pula kita mencari tanah perluasan negeri, sebagai gandaan dari Muara Jabung ini. Dengan demikian, negeri Jambi mempunyai negeri di pedalaman sebagai tanah pilihan yang dapat mewujudkan kebesaran Jambi."

"Baiklah, Paman. Ke mana kiranya kita berjalan."

"Ke daerah hulu, di daerah pedalaman, Tuanku."

"Baiklah, Paman. Siapa dapat kita ajak untuk pergi bersama kita. Bukankah perjalanan kita ini memerlukan tenaga dan bantuan banyak orang?" kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Benar, Tuanku," kata Patih Tua Adipati, "Hamba dengar Ibu Suri telah merestui kepergian Maharaja. Beliau juga merestui beberapa hulubalang dan menteri. Bawalah mereka untuk ikut serta. Kalau hamba dapat menunjuk, Patih Rio Awan harus selalu mendampingi Tuanku. Bawalah sekitar tiga puluh orang hulubalang serta prajurit di bawahnya. Tiga juru kunci keamanan, Mandor Lawas, Penghulu Silat, dan Bujang Bungsu haruslah turut di dalam rombongan itu. Janganlah Tuanku lupa dengan Mak Inang dengan Si Kembang dan Si Munah. Tiga serangkai itu akan mendukung keberhasilan Tuanku dari dapur."

Suara sedikit hiruk mendengar kata-kata Patih Tua Adipati yang terakhir itu. Beberapa pembesar kerajaan membenarkan apa yang dikatakan oleh Paman Patih Tua Adipati itu. Tidak dapat tidak makanan Maharaja harus diurus dengan baik. Memang, orang-orang penting telah disebutkan oleh Patih Tua Adipati. Semua itu benar adanya. Akan tetapi, dalam hati Maharaja Orang Kayo Hitam ada kesangsian. Kerajaan ditinggalkan begitu saja tanpa hulubalang dan tanpa pembesar.

Kesangsian Maharaja Orang Kayo Hitam terbaca oleh Ibu Suri. Ibu Suri berdiri dari tempat duduknya.

"Izinkan kami berbicara," kata Ibu Suri, "Sebelum Ananda mengambil langkah untuk berangkat ke tujuan, aturlah negeri, terutama Muara Jabung ini, dengan baik. Ananda Orang Kayo Pingai dapat duduk di tahta kerajaan selama Ananda pergi ke pedalaman. Ibunda sendiri akan membantunya. Juga Patih Tua Adipati hendaklah berada dalam negeri."

"Kami setuju, Ibunda," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Seperkara lagi," kata Ibu Suri, "Permaisuri mohon tidak ikut. Perjalanan panjang yang dihadang. Tidak jelas arah tujuan. Namanya mencari yang belum terang. Tentu kesukaran-kesukaranlah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

yang banyak ditemukan. Bolehlah Ananda Permaisuri tinggal bersama Ibunda."

Maharaja Orang Kayo Hitam memandang permaisuri di sampingnya. Permaisuri menganggukkan kepalanya. Orang Kayo Hitam hanya diam. Dalam hatinya sebenarnya tidak setuju, tetapi barangkali itulah yang paling baik untuk keadaan seperti itu. Lalu, maharaja menentukan sikap.

"Kami setuju, Adinda Permaisuri tinggal dengan Ibunda yang mulia. Tolonglah jaga dia baik-baik."

Jambi sangat beruntung. Jambi mempunyai permaisuri yang cantik jelita. Permaisuri yang baik hati itu menjadi hiasan negeri. Begitu pula Ibu Suri. Putri Selaras Pinang Masak. Ibu Suri senantiasa memperhatikan kebutuhan menantunya itu.

"Kami hendak menyampaikan sesuatu," kata Ibu Suri,

"Ya, Ibunda," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Adat yang kita pegang hendaklah kita jalankan. Undang-undang kita mengatakan bahwa tanda raja yang memegang kuasa negeri adalah *keris siginjai*. Ibunda mengharap agar Ananda meninggalkan keris si ginjai pada kakak Ananda Orang Kayo Pingai yang akan menjalankan pemerintahan sementara kepergian Ananda itu."

"Benar, Ibunda," kata Orang Kayo Hitam, "Keris Siginjai adalah keris yang memberi tanda kekuasaan. Siapa saja yang memegang keris itu, dialah yang berhak mengatur negeri sebagai raja. Karena perjalanan akan dilakukan segera, penyerahan keris dapatlah kita lakukan sekarang."

Gong besar dipukul orang tiga kali. Gong berdengung ke seluruh negeri dan ke seluruh pelosok. Orang-orang pun berdiri. Orang Kayo Pingai berjalan dengan kebesarannya ke tengah pendopo di atas tempat yang agak tinggi. Kemudian, Maharaja Orang Kayo Hitam turun dari tahta dan mendekati Orang Kayo Pingai. Gong berbunyi tiga kali lagi. Orang Kayo Hitam menarik keris Si Ginjai bersama sarungnya, keris sakti, yang disepuh dengan air sembilan sungai, dan yang terbuat dari besi sembilan ramuan. Keris diserahkan kepada Orang Kayo Pingai. Orang Kayo Pingai mengambil keris

itu lalu menyisipkannya di pinggangnya. Kemudian, kedua adik-beradik berpelukan, lama sekali.

Gong berbunyi tiga kali. Orang Kayo Hitam mendudukkan Orang Kayo Pingai di atas tahta. Kemudian, Orang Kayo Hitam dan permaisuri duduk di dekat Ibu Suri. Ibu Suri menyambutkan dengan ciuman kasih sayang kepada Orang Kayo Hitam.

Gong berbunyi tiga kali.

Kini Orang Kayo Pingai yang menjadi raja, pemegang kuasa negeri buat sementara. Dia menyampaikan sedikit wejangan. Kemudian, berkumandanglah doa yang dipimpin oleh imam istana. Rapat pun berakhirlah dengan sangat memuaskan.

Betapa damainya Negeri Jambi. Ibu Suri, Putri Selaras Pinang Masak, merasa lega. Anak-anaknya tiada gila terhadap kekuasaan. Tampaknya, mereka sama-sama berpikir tentang kemajuan Negeri Jambi.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari arah laut. Rombongan pembesar istana terhenti. Panghulu Silat cepat turun dari pendopo.

"Tampaknya ada huru-hara, Tuanku," kata Penghulu Silat.

Dalam sekejap Mandor Lawas, Bujang Bungsu, dan Penghulu Silat sudah menghilang dari dalam rombongan kerajaan. Dengan tangkas ketiganya sudah sampai di Tanjung Asmara, tempat huru hara itu terjadi.

Ketiga pendekar itu berjalan menuju pantai. Tiga orang lelaki berpakaian serba hitam datang dari laut. Mereka basah kuyup. Napasnya terengah-engah. Sampai di depan Mandor Lawas mereka menjatuhkan diri. Penghulu Silat bertanya, "Kalian ini siapa?"

Dengan suara parau salah seorang berkata, "Hamba Panca, ini Sudin, dan itu Jaka. Kapal kami diserang bajak laut. Kami nelayan."

"Di mana bajak lautnya?" tanya Mandor Lawas.

"Di laut, di tengah laut itu," kata Panca sambil menunjuk ke laut.

Mandor menganggukkan kepalanya kepada Penghulu dan Bujang. Kemudian, ketiga pendekar itu turun ke laut. Jung Kerajaan mereka pakai. Jung itu melaju ke tengah laut. Sayup-sayup terlihat benda di tengah laut. Mandor Lawas menunjuk ke arah itu. Bujang

pun mengarahkan Jung Kerajaan ke situ. Bujang memperkirakan kecepatan jung untuk mendekati kapal. Jung merapat. Mandor dan Penghulu meloncat ke atas kapal itu. Bujang pun menyusul setelah mengikatkan jung di pinggir kapal.

Mandor mengendap-endap. Dia memberi kode kepada Penghulu dan Bujang bahwa bajak laut itu hanya tiga orang. Bujang melihat dua di antara bajak laut itu sedang mengikat barang-barang. Sebagian besar ikan telah berada di dalam kapal bajak laut. Kapal bajak laut itu agak kecil, tidak sebesar kapal nelayan itu.

Mandor Lawas meloncat ke arah bajak laut yang besar. Terjadilah perkelahian yang seru. Tendangan Mandor ke muka bajak laut itu membuat bajak laut itu tersungkur. Dua temannya hendak membantu, tetapi Bujang dan Penghulu telah memukul mereka dengan tinjunya. Kedua bajak laut itu terkapar di lantai. Mandor memukul ketua bajak laut hingga babak belur.

"Ampun, Tuan, ampun," kata bajak laut itu.

Ketiga bajak laut itu diikat dan dibawa ke dalam jung. Darah sudah mengucur dari hidung ketiga bajak laut itu.

"Kuperingatkan kalian bertiga ini. Dengar?" bentak Mandor Lawas.

"Baik, Tuan," kata ketiga bajak laut itu.

"Jangan mengganggu negeri ini. Negeri Jambi ini adalah negeri yang bersih dari kotoran, aman dari kejahatan seperti kalian ini, dan tertib dari aturan," kata Mandor.

"Ya, ya, ya...." kata bajak laut itu.

Ketiga bajak laut itu akhirnya dibawa menghadap raja. Ketiganya menjadi orang tahanan Kerajaan Jambi.

3. PERJALANAN PANJANG DI BATANGHARI

Kapal-kapal telah berada di air. Perahu-perahu besar dan kecil telah pula memenuhi Bandar Muara Jabung. Sungai Batanghari yang lebar itu penuh oleh kapal dan perahu. Riak air semakin membesar oleh gerakan kapal dan perahu itu. Tiga puluh orang pengiring hendak berlayar bersama Maharaja. Mereka hendak mengikuti Raja Orang Kayo Hitam memudikkan Sungai Batanghari. Hendak mencari orang kuat di hulu sungai. "Ah, petualangan dengan raja tentu sangat menyenangkan."

Kapal Kerajaan yang besar itu siap di tepi sungai. Untuk menjelajah di Sungai Batanghari tentu tidak sulit baginya. Ramainya Bandar Muara Jabung tiada terkira lagi. Maharaja mereka hendak berangkat berlayar ke daerah hulu.

Gong kerajaan berbunyi sembilan kali. Hari baru pukul sembilan. Saat itu Maharaja Orang Kayo Hitam pun turunlah dari istana betung. Lalu, Maharaja masuk ke dalam Kapal Kerajaan. Satu demi satu orang mengambil tempat di kapal itu. Tiada berapa lama kemudian, rombongan itu pun bertolaklah dari Bandar Muara Jabung untuk memudikkan Sungai Batanghari. Dua kapal besar bergerak di depan yang di belakangnya ratusan perahu mengantarkan kepergian Orang Kayo Hitam. Kapal itu makin lama makin cepat. Satu demi satu perahu-perahu itu meninggalkan dirinya dan berbelok kembali ke Bandar Muara Jabung. Kira-kira sejam kemudian, hanya dua kapal itu saja yang bergerak dengan pasti menyongsong derasnya air Batanghari.

Dua kapal itu berisi Maharaja Orang Kayo Hitam, Patih Perdana Menteri, dan pembesar istana beserta hulubalang dan pembantu

istana lainnya. Perjalanan itu tak dapat dihitung dengan waktu. Perjalanan tersebut belum menentukan tujuan. Perjalanan itu adalah perjalanan pencarian. Kapal makin cepat saja melaju ke depan. Bandar Muara Jabung lewatlah sudah. Derasnya arus Batanghari tiada menjadi penghalang bagi dua kapal itu.

Pada hari ketiga perjalanan itu, Maharaja merasa bahwa mereka perlu mengetahui keadaan alam sekitar tempat mereka berada. Hari masih pagi. Setelah Mak Inang menyediakan makanan dan minuman, semua orang sarapan pagi dengan nikmat. Tampaknya, makan dan minum di luar istana juga terasa lebih asyik dan nikmat. Pemandangannya amat menakjubkan di luar sana. Oleh sebab itu, setelah makan dan minum, Maharaja hendak mengajak seisi kapal menikmati pemandangan dan keindahan margasatwa yang ada dan hidup di situ.

"Ini hari yang ketiga perjalanan kita, Patih Rio," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

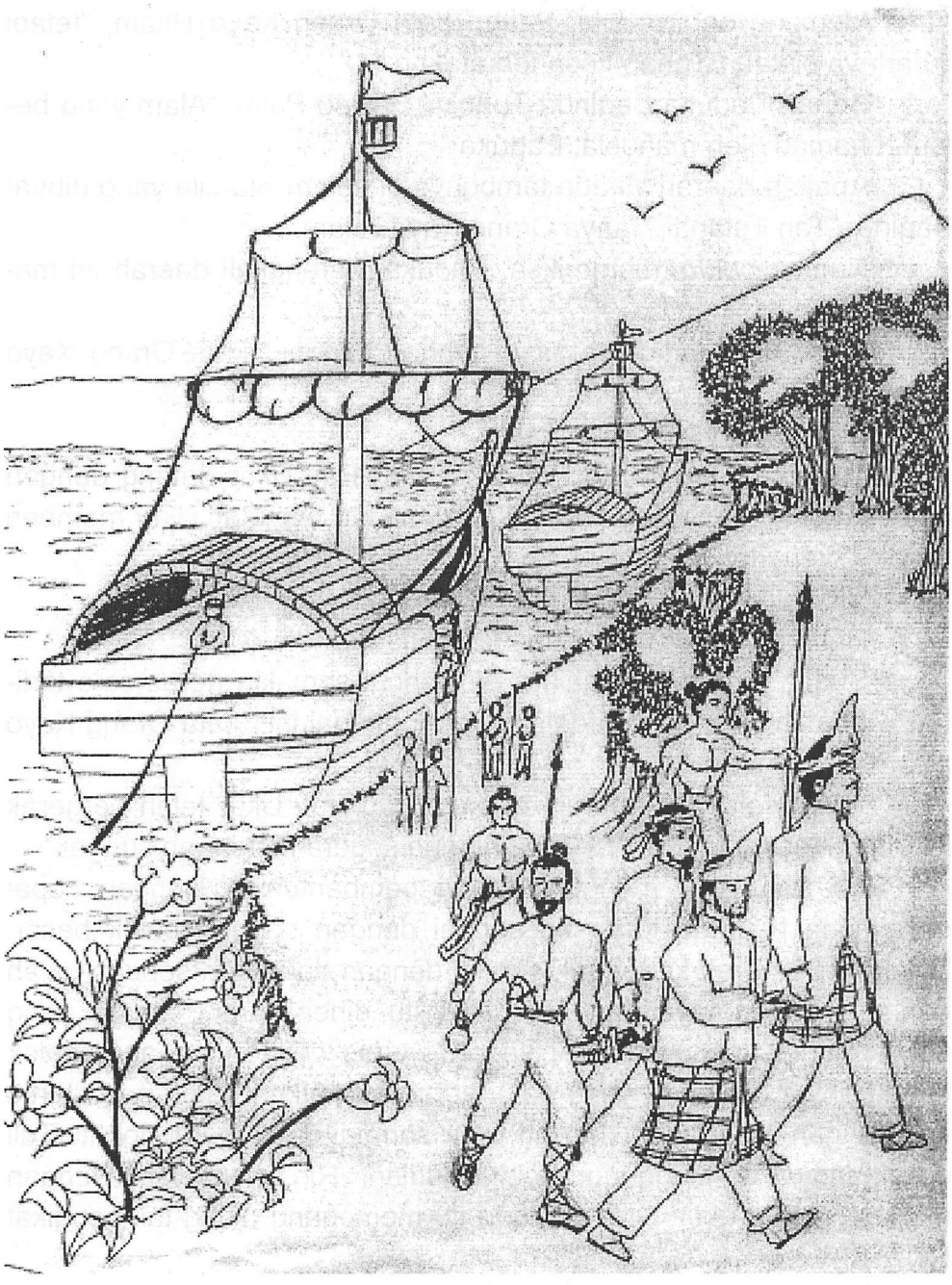
"Benar, Tuanku," jawab Patih Rio Awan.

"Berhentilah kita di teluk ini," sabda Maharaja, "Telitilah air di sini. Barangkali ada petunjuk yang dapat mempermudah perjalanan kita."

"Baik, Tuanku," jawab Patih Rio Awan.

Juru mudi menghentikan kapal. Perlahan-lahan kapal menggeser ke kiri. Tiada lama kapal pun berhenti, Maharaja dan seisi kapal turun ke pinggir sungai. Mereka merasa lega dengan kesejukan udara. Burung-burung pipit dan tempoa beterbangan kian kemari. Pantai sungai berpasir rata. Pemandangan lebih indah terasa. Para wanita, teman-teman Mak Inang, merasa senang. Apalagi hembusan angin yang pelan amat menyejukkan tubuh dan hati masing-masing.

Maharaja Orang Kayo Hitam berjalan menelusuri garis air. Patih tetap berada di sampingnya. Di belakangnya berjalan pula Penghulu Silat dan Bujang Bungsu. Batang para dan rambutan yang berderet di sepanjang tebing sungai menjadi pemandangan yang amat indah. Tiada putus-putusnya Baginda memuji keindahan alam yang sempurna itu.



Raja diikuti pembesar kerajaan turun dari kapal menuju daratan.

"Memang sepi di sini, Patih," kata Orang Kayo Hitam, "tetapi indahnya ciptaan Tuhan tiada terkatakan."

"Benar, Paduka Baginda Tuanku," jawab Patih, "Alam yang belum terjamah oleh manusia, Paduka."

"Apakah daerah ini ada tambonya di dalam sila-sila yang dibuat Baginda Tan Telanai," tanya Orang Kayo Hitam.

"Hamba belum memeriksa, Paduka, barangkali daerah ini masuk catatannya juga."

"Coba ukur tingginya air di tengah sungai," kata Orang Kayo Hitam.

"Baik, Baginda," jawab Patih.

Patih memanggil Rio Pati Ukur. Rio Pati Ukur datang dengan alat ukur yang dibawanya dari Muara Jabung. Rio Pati Ukur memberi sembah kepada Raja dan Patih.

"Rio Pati Ukur," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Hamba, Tuanku Baginda," kata Rio Pati Ukur.

"Sudah jauh kita berjalan. Air sungai semakin deras saja terlihat. Cobalah ukur berapa dalamnya air sungai ini," kata Orang Kayo Hitam.

Belum selesai Maharaja berkata, Rio Pati Ukur telah bergerak ke pinggir sungai, "Baik Tuanku, hamba segera ke tengah sungai."

Rio Pati Ukur menggamit dua pembantunya. Dengan cepat sekali dua pemuda turun ke sungai dengan sebuah balok besar. Balok itu bergerak ke tengah sungai dengan dorongan sebuah galah panjang. Di arus yang deras balok itu dihentikan. Pemuda yang tinggi memasang galah tadi sebagai turus penyangga agar balok tidak hanyut. Pemuda yang satu lagi mengikatkan balok pada turus itu. Dengan berenang, Rio Pati Ukur sampai di tempat balok itu.Tali diikatkannya di pinggangnya. Kemudian, Rio menyelam dengan membawa alat ukur. Dua pemuda itu memegang ujung tali pengikat Rio.

Setengah jam kemudian, barulah Rio Pati Ukur muncul di permukaan air. Dia membawa alat ukur itu ke tempat Orang Kayo

Hitam dan Patih Rio Awan. Dia memberi sembah, "Menurut ukuran hamba, sembilan setengah meter lebih dua garis, Tuanku."

"Berapa banyak batu yang ada di dalam sungai ini, Rio?" tanya Maharaja.

"Hamba tidak menemukannya, Tuanku," kata Rio Pati Ukur.

Maharaja Orang Kayo Hitam maklum sudah, perjalanan masih jauh, belum ada tanda-tanda adanya orang kuat yang dicari itu. Entah di mana gerangan dia harus mencari. Dalam kebimbangannya itu Maharaja mengajak semua orang masuk ke kapal. Maharaja masuk ke peraduannya. Tiada kuasa dia memecahkan masalah yang belum tentu akan berhasil itu. Patih memerintahkan juru mudi untuk bertolak segera.

Tiada berapa lamanya kapal pun bertolak ke hulu sungai. Walaupun belum jelas seberapa jauh lagi perjalanan itu akan dilakukan, mereka tetap dengan tabah mengikuti arus sungai ke arah hulu. Kapal itu bergerak dengan setia. Kapal itu tiada menghiraukan apakah penumpangnya sedang duka atau suka. Dia hanya tahu untuk membawa orang yang ada di dalamnya. Akan tetapi, Patih berkali-kali memberikan pertanyaan kepada juru mudi tentang arah kapal. Apakah sudah ada tanda-tanda negeri di depan atau tidak. Juru mudi tetap menggelengkan kepalanya.

Di dapur duduklah Mak Inang dengan beberapa juru masak. Namun, Mak Inang sebagai orang tua, dia kadang-kadang dapat pula memberi nasihat kepada Maharaja. Biasanya buah pikirannya dapat diterima akal dan dapat dipercaya.

Hari pun malamlah. Setelah makan malam, Maharaja duduk bersila bersama para menteri dan hulubalang. Tanda-tanda kebimbangan terlihat di wajah Baginda. Akan tetapi, Baginda dapat menghilangkan kesan itu dengan bersenda gurau. Akhir dari percakapan itu, juga sampai pada persoalan tujuan perjalanan.

"Kami mengemban tugas negeri Jambi," sabda Maharaja Orang Kayo Hitam, "Tiada dapat berlama-lama begini. Sedetik sama dengan setahun. Sebab itu, perlulah ketentuan arah dan tujuan. Hingga hari ini belum lagi jelas. Maafkan kami."

Hening. Tiada suara yang menyela. Sesunyi malam gulita. Tiba-tiba Mak Inang berkata dengan lantang, "Ampun Paduka jika hamba lancang. Hamba kecil tak patut didengar. Bukanlah hamba hendak mengajari. Hamba bukan pula hendak menyesatkan Baginda. Jika apa yang akan hamba katakan ini tiada berkenan di hati Baginda, lupakan saja. Jika hal itu ada berkenan bagi Baginda, sama-sama pula kita pikirkan buruk baiknya."

"Kita dalam perjalanan yang jauh, Mak Inang," kata Maharaja, "Pikiran tertumbuh perlu dijernihkan. Semua kita boleh bicara. Benar dan salah kita pikirkan bersama. Kami persilakan Mak Inang membuka pura."

"Begini, Tuanku," kata Mak Inang, "Tuanku Baginda telah melangkah. Tujuan sudah terniat di hati. Tuan besar dalam negeri. Ingatkah Tuanku akan cerita Si Juru Pantang? Masih kecil berpantang menyusu, sudah besar berpantang makan, sudah dewasa berpantang janda, pantang berbalik sehingga tangga, pantang berundur sehingga halaman. Ingatkah Tuanku Baginda? Tatkala hendak berjalan, hujan panas menjadi-jadi. Akan tetapi, Si Juru Pantang mengatakan bahwa itulah tanda anak raja hendak berjalan."

"Kami ingat, Mak Inang," kata Maharaja Orang Kayo Hitam.

"Kalau Tuanku Baginda berkenan, pakailah sifat Si Juru Pantang," kata Mak Inang, "pantang berbalik sehingga tangga, pantang berbelok sehingga halaman. Tuanku Baginda laksana elang beranak muda, belum dapat belum kembali. Itulah yang ingin hamba katakan."

Lama Maharaja termenung mendengar fatwa Mak Inang. Ternyata Mak Inang mempunyai pemikiran yang luas. Mak Inang telah menghidupkan semangat Maharaja. Maharaja Orang Kayo Hitam laksana bangkit dari tempat yang gelap dan masuk ke tempat yang terang.

"Terima kasih yang tiada hingga kami ucapkan kepada Mak Inang," kata Maharaja, "Kami hampir putus asa. Tapi, kini kami tahu bahwa apa yang menjadi tujuan dan cita-cita kita itu harus kita temukan. Kecuali Tuhan merenggutkan nyawa kita sebelumnya."

"Hamba manusia biasa, Tuanku," kata Mak Inang, "Hanya itu yang dapat hamba sumbangkan di dalam perjalanan kita ini."

Maharaja mengangguk tegas. Matanya bersinar-sinar. Baginda berkata, "Maafkan kami, Patih. Kita bertolak malam ini juga. Di langit ada bulan. Awan pun tidak terlihat. Malam yang amat indah untuk meneruskan perjalanan kita."

"Baik, Tuanku," kata Patih Rio Awan sambil berlalu ke tempat juru mudi.

Tiada lama kemudian kapal pun berlayarlah ke arah hulu Batanghari dengan gagahnya. Perjalanan disaksikan oleh bintang-bintang yang bertebaran di langit. Cerahnya langit tiada bandingan. Sekali-sekali melintas bintang jatuh laksana terlepas dari rangkaian. Di atas sana hutan laksana dinding. Juru mudi tetap pada tempat-nya.

4. DAUN KIPAS TERBALUT RAMBUT

Fajar menyingsing di ufuk timur, jauh di belakang kapal. Warna putih membayang di langit. Awan terlihat berubah-ubah warna. Sang surya hendak keluar dari balik cakrawala. Pohon yang ada di kiri kanan Batanghari terlihat masih samar di tengah-tengah kegelapan. Kemudian, tiadalah berapa lamanya pohon-pohon itu mulai memperlihatkan wujudnya. Lihatlah, sang surya muncul di atas garis cakrawala itu. Hari pun pagi.

Kapal itu beriring dengan tenang dan pasti. Dengan kecepatan yang mantap, kapal itu bergerak menguakkan arus sungai. Tiada terlihat sebuah rumah pun di pinggir sungai Batanghari itu. Hanya ada pohon-pohon yang berdaun rimbun dengan riuhnya suara burung. Cacing tanah berbunyi nyaring. Itu tandanya bahwa mereka berada di tengah rimba raya.

Orang-orang yang ada di kapal sibuk dengan pekerjaannya. Maharaja Orang Kayo Hitam keluar dari kamar. Ketika melihat Maharaja datang, Patih dan Mandor Lawas langsung memberi hormat dan salam.

"Mandor?" sabda Maharaja.

"Hamba, Tuanku," jawab Mandor Lawas.

"Siapkan tenaga untuk menghadapi segala kemungkinan, Mandor," kata Maharaja, "Kita berada di tengah-tengah hutan belantara. Banyak binatang buas dan ular besar. Pasanglah penjagaan di setiap sudut kapal."

"Hamba sudah menyiapkan segalanya, Tuanku," kata Mandor, "Sepuluh orang hulubalang telah berjaga-jaga dengan sepenuh jiwa raganya."

"Bagus, itulah yang kami harapkan," kata Maharaja, "Perjalanan kita ini adalah perjalanan yang belum jelas. Kami telah mendengar apa yang dikatakan Mak Inang, perjalanan kita adalah perjalanan elang beranak muda, belum dapat belum kembali."

Kapal terus bergerak. Siang, sore, dan malam terus berlalu. Kini malam pun datang. Hujan tiba-tiba turun.

Tiba-tiba kapal yang pertama berhenti. Mesinnya mati. Kapal teroleng-oleng ke kanan dan ke kiri. Mandor Lawas segera menemui juru mudi. Di sana juru mudi sedang sibuk mencoba menghidupkan mesin. Mesinnya hidup. Akan tetapi, tatkala gigi kipas dipasang, mesin langsung berhenti.

Juru mudi dengan Mandor Lawas berusaha menghidupkan mesin kembali. Namun, saat gigi kipas dipasang, mesin kapal langsung mati. Berkali-kali itu dicoba.

Maharaja gelisah. Ada apa gerangan yang menghambat jalannya kapal itu. Mandos Lawas menghadap Raja, "Ampun, Tuanku."

"Apa gerangan yang terjadi, Mandor?" tanya Maharaja, "Mana juru mesin?"

"Hamba, Tuanku," jawab juru mesin di sebelah Mandor Lawas.

"Engkau tahu penyebabnya?" tanya Maharaja.

"Tidak, Tuanku," jawab juru mesin, "hamba bingung sekali."

Maharaja berpikir sejurus. Dengan cepat Maharaja bangkit dan berdiri. Langsung ke tempat mesin. Maharaja hendak melihat dengan mata kepala sendiri.

Patih Rio, Mandor, dan juru mesin segera juga sampai di tempat itu. Maharaja mempersilakan juru mesin menghidupkan mesin. Mesin dihidupkan. Berbunyi mulus dengan getaran mesin yang bersih. Maharaja menyuruh memasang gigi kipas. Serta merta mesin mati.

Maharaja mengangguk-angguk. Laksana Maharaja tahu benar apa penyebab berhentinya kapal.

"Patih!" kata Maharaja.

"Hamba, Tuan!" jawab Patih.

"Perintahkan juru selam terjun ke sungai. Periksa hulu dan hilir kapal. Kayu besar, batu besar, barangkali yang menghalangi perjalanan kita."

"Baik, Tuanku," terdengar suara Patih ragu-ragu karena pada saat itu hari sedang tengah malam.

Kecemasan Patih terbaca oleh Maharaja. Cepat Maharaja bersabda, "Patih. Kami tahu sekarang ini tengah malam, tiada pantas bagi para penyelam itu terjun ke sungai. Akan tetapi, cobalah Patih berpikir. Jika yang menahan kapal kita ini adalah ular raksasa, tentu kita sudah habis dimakannya jika kita menunggu sampai pagi menjelang."

"Hamba mengerti, Tuanku," jawab Patih.

"Begini, Patih Raden," kata Maharaja, "Terjunkanlah yang tahan dingin. Itu pertama. Kedua, terjunkanlah dengan membawa perkakas. Ketiga, terjunkan tiga orang sekaligus. Jika mereka harus berperang dengan ular raksasa di dalam air, mereka dapat saling bergantian melawan ular itu."

Patih melempar pandang ke luar kapal. Awan hitam di langit sebelah kanan memberi tanda bahwa hujan akan semakin besar. Angin keras sudah mulai menerpa badan kapal.

"Baik, Tuanku, segera hamba jalankan," kata Patih.

Patih Rio mohon diri, yang segera diikuti oleh Mandor Lawas dan juru mesin. Maharaja terus naik ke lantai atas kapal. Terus ke tempat juru mudi. Maharaja memberikan beberapa fatwa ke arah juru mudi itu.

Buyung Paku yang berbadan tegap mendapat tugas untuk menyelam malam itu. Badannya yang besar serta tinggi itu dapat dipercaya untuk mengusir ular sebesar apa pun di dalam air itu. Buyung Paku dibantu oleh dua orang temannya. Tiga orang terjun ke sungai di tengah malam buta itu.

Semua orang menunggu dengan berdebar-debar, entah apa gerangan yang akan terjadi. Semua orang menunggu mujizat dari Tuhan agar ketiga penyelam itu selamat naik ke kapal kembali.

Setengah jam telah berlalu, ketiga orang itu belum muncul di permukaan air.

Tiga detik kemudian secara bersama-sama ketiga penyelam itu muncul di permukaan air. Mereka hampir saja kehabisan napas. Setengah jam menyelam, bagi Buyung Paku tidaklah menjadi masalah benar, tetapi dua orang temannya itu sudah hampir kehabisan napas. Sebab itulah Buyung Paku mendorong kedua temannya itu ke permukaan air.

Buyung Paku dan kedua temannya itu sampai di atas kapal dengan terengah-engah. Setelah ketiga penyelam itu melepaskan lelahnya, Patih segera mengajukan pertanyaan, "Apa gerangan yang ada?"

"Ampun, Patih," kata Buyung Paku, "Kami tidak menemukan apa-apa. Semua di bawah kapal tidak ada benda apa pun."

Hal itu dilaporkan langsung kepada Maharaja Orang Kayo Hitam.

Maharaja termenung. Berpikir keras. Di dalam pikirannya terhubung beberapa sebab dan akibat. Kemudian, Maharaja memanggil kembali Buyung Paku dan kedua temannya itu.

"Ampun Tuanku," sembah Buyung Paku bertiga, "apakah ada yang dapat kami lakukan lagi, Tuanku?"

"Ada. Kamu bertiga terjun kembali. Lihat sekali lagi secara cermat dari haluan hingga buritan."

"Baik, Tuanku Baginda."

Tanpa diperintah mereka terjun. Ketiganya adalah pemuda yang benar-benar bekerja tanpa pamrih. Mulailah ketiganya bersama-sama menelusuri dasar kapal dari haluan hingga terus ke belakang. Tiada satu pun yang dapat mereka temukan. Mereka hampir putus asa.

Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Air sungai bergerak tiada teratur. Hal itu membuat pandangan Buyung Paku dan temannya terganggu. Kini mereka telah berada di bagian buritan kapal. Tak ada apa-apa. Mereka kehabisan napas lagi. Buyung segera mendorong dengan tangannya yang kuat kedua temannya itu sehingga

mereka berada di atas permukaan air. Namun, Buyung tanpa sengaja melirik ke kipas kapal, Di sana daun kipas tidak terlihat. Dengan penuh tekad Buyung Paku kembali menyelam.

Orang-orang di pinggir kapal menyambut tangan kedua penyelam yang hampir lemas itu. Tetapi, di mana Buyung Paku?

Buyung Paku tidak kelihatan. Kedua penyelam yang sudah berada di kapal itu tidak dapat menerangkan ke mana Buyung Paku. Sepuluh menit, Buyung juga belum tampak. Hujan mengguyur bumi dengan derasnya. Beberapa orang sudah mulai menangis. Kedua penyelam itu merasa berdosa meninggalkan Buyung seorang diri. Barangkali Buyung Paku telah dimakan buaya. maklumlah di sana airnya agak tidak begitu deras. Patih mulai memimpin doa semoga Buyung selamat sampai di atas kapal.

Dalam keheningan kapal, di antara isak tangis yang bercampur dengan derai hujan, Buyung tersembul di permukaan air.

"Itu Buyung...!?" teriak Mak Inang, "Ya, itu Buyung."

Buyung Paku melambaikan tangannya. Semua bergembira. Patih berubah mukanya menjadi berseri-seri. Semua bergembira. Tangis dan doa berubah menjadi tawa riang dan ucapan syukur.

Buyung naik ke kapal. Semua melihat dan memandang kepada. Buyung terbingung-bingung. Dia tidak tahu apa yang terjadi di kapal. Di sana semua ada. Maharaja pun juga hadir. Keheranannya bertambah ketika Patih Rio memeluknya yang diikuti oleh juru mesin dan teman selamnya. Kemudian, Buyung dibawa ke tengah kapal, Di sana Maharaja berkata.

"Kami telah mencemaskanmu, Buyung. Dalam hujan yang lebat ini, kedua temanmu naik ke kapal, sedangkan kamu belum juga kelihatan. Cukup lama engkau di dalam air. Kini kita bersyukur karena engkau selamat dari bahaya arus sungai. Memang sebelumnya kami tidak berpikir bahwa di sini ada buaya. Kami khawatir, engkau telah ditelan buaya."

"Ha ha ha,.... " Buyung Paku tertawa geli.

"Mengapa engkau tertawa, Buyung?" kata Maharaja.

"Ampun 'kan hamba, Tuanku, kalau hamba telah mencemaskan Tuanku Baginda dan orang banyak," kata Buyung dengan hormatnya, "Hamba berterima kasih karena Tuanku dan semua isi kapal mengkhawatirkan hamba. Itu tandanya semua isi kapal ini masih sayang kepada hamba, Tuanku."

"Tentu saja, Buyung," kata Mak Inang, "kepergianmu ke dalam sungai itu adalah tugas negara, pengabdianmu kepada negeri. Kehilanganmu itu tentu kehilangan negeri juga."

"Begini, Tuanku," kata Buyung Paku, "Tuanku Baginda juga tahu bahwa hamba telah terbiasa menyelam lama-lama di Tanjung Asmara, bahkan hingga satu jam. Akan tetapi, teman hamba yang berdua ini hanya mampu menyelam setengah jam. Hamba dorong kedua teman hamba itu ke permukaan air. Tiba-tiba tanpa sengaja hamba melirik ke buritan kapal. Hamba melihat daun kipas kapal kita tidak ada lagi. Yang terlihat hanyalah batang kipasnya saja. Itulah sebabnya hamba kembali ke dalam air."

"Lalu...!?" tanya Patih Rio.

"Hamba mengambil napas di permukaan air. Lalu, hamba menyelam lagi. Hamba menuju ke kipas kapal. Setelah hamba perhatikan kipas itu dibalut oleh ijuk hitam. Hamba mencoba menariknya, tetapi tidak berhasil. Ijuk itulah yang membuat kipas mesin kapal tidak dapat berputar, Tuanku."

Maharaja mengerti sekarang. Maharaja cepat memerintahkan beberapa penyelam terjun bersama Buyung Paku. Mereka membawa penerangan dalam air, sejenis kunang-kunang yang dapat menyala di dalam air. Mereka juga membawa obeng dan tang. Beberapa kunci dan sekerup tidak mereka tinggalkan. Setengah jam kemudian, Buyung dan rombongannya kembali ke atas kapal dengan membawa daun kipas mesin itu. Benarlah, daun kipas itu dililiti oleh sejenis ijuk yang hitam. Ijuk itu terbelit pada sebuah puntung kayu.

Secara bersama-sama para pekerja membuka ijuk yang melekat di daun kipas itu. Mereka melepaskan puntung itu. Setelah dilihat oleh Maharaja, ternyata bukan ijuk, melainkan rambut yang amat panjang. Rambut itu hanya dua helai, tetapi panjangnya sepuluh

depa. Rambut itu amat kuat, tidak putus ditetak dengan parang. Rambut itu digulunglah dan dibawa ke tempat Patih. Buyung Paku dan beberapa penyelam kembali terjun ke sungai untuk memasang kembali daun kipas itu. Setengah jam kemudian mereka sudah berada di atas kapal kembali.

Dua helai rambut yang kasar itu dibentangkan lagi tatkala hari telah siang. Matahari bersinar menimpa kapal. Walaupun kasar, rambut itu amat menarik. Ada cahaya berkilauan di sana. Cahaya matahari yang menembus awan menerpa rambut. Rambut itu laksana memantulkan cahaya matahari.

"Ini bukan sembarang rambut," kata Mahara Orang Kayo Hitam.

Pemiliknya pasti turunan raja dan wajahnya amat cantik. Terbetiklah di hati Maharaja keinginan hendak melihat putri cantik itu. Siapa gerangan putri yang menggoda hati Baginda itu.

"Kita perlu mencari pemilik rambut ini," sabda Baginda.

"Baik, Tuanku Baginda," kata Patih yang disambut dengan gembira oleh orang yang hadir di tempat itu.

Kapal mulai dicoba untuk dihidupkan. Benarlah, mesin berbunyi dengan mulus. Gigi kipas dipasang. Kipas bergerak dengan bagusnya. Tiada berapa lama kemudian kapal pun bergerak mendaki arus.

Hujan gerimis masih mengucur bumi.

5. TANDA-TANDA KEBERHASILAN

Hari cerah. Tanda hujan tadi malam sirna disapu angin. Sejak pagi sang surya memancarkan sinarnya dengan sempurna. Pohon-pohon makin menjulang tinggi. Burung-burung besar beterbangan di atas kapal. Orang seisi kapal asyik menonton burung-burung yang beterbangan di angkasa. Burung-burung tampaknya ikut menikmati cerahnya cuaca di kala itu.

Baginda pun keluar dari kamarnya. Dengan asyiknya Baginda pergi ke pinggir kapal. Juru aman berlari-lari membawa sebuah kursi dan sehelai baju hangat.

"Ampun, Tuanku," kata juru aman itu setelah sampai di dekat Baginda.

"O, ya, ya...!' kata Baginda sambil menyambut baju hangat dan kursi itu.

Bujang Bungsu hari ini mempunyai tugas menjaga Baginda. Di sebelah kanannya ada sebilah pedang. Dan, sebelah kirinya ada sebilah keris. Ukiran kerisnya amat indah. Bujang Bungsu berdiri di sebelah belakang Baginda agak ke kiri.

Baginda terlihat amat senang dengan pemandangan yang menawan. Pohon-pohon dengan daun yang berwarna-warni. Bunga-bunga di pinggir Batanghari beraneka rona yang amat indah. Pucuk-pucuk muda di ujung batang memberikan kesegaran di hati Baginda. Buah-buahan yang bergantungan di batangnya tampak menambah keindahan alam itu. Kilauan air sungai Batanghari tertimpa sinar matahari laksana permata jamrut yang cantik.

Sambil tersenyum Baginda memalingkan mukanya ke kiri. Patih, nun jauh di belakang, sedang mengurusi juru mesin yang

kebingungan dalam mencari kesesuaian getaran mesin dengan arus sungai. Di sisi kirinya ada Bujang Bungsu yang siap dengan segala perintah Baginda.

"Ampun, Tuanku," kata Bujang Bungsu, "Apa yang harus hamba lakukan, Baginda?"

"Ha . . ., engkau Bujang Bungsu?" sabda Baginda.

"Hamba, Tuanku."

"Bujang," sabda Baginda, "Kami senang sekali melihat pemandangan di sini. Alangkah baiknya ibu negeri Jambi di pindahkan ke daerah ini. Bagaimana pendapatmu, Bujang?"

"Hamba setuju, Tuanku," jawab Bujang Bungsu, "Tampaknya segenap daerah Batanghari ini ada baiklah untuk negeri, Tuanku. Sepanjang aliran sungai ini tampaknya bertanah subur berudara sejuk, Tuanku. Di mana pun Tuanku berkenan, itu pasti baik, Tuanku."

"Bujang! Engkau pandai mengambil hati kami."

"Ampun, Tuanku," sambung Bujang Bungsu, "Bukan. Bukan begitu, Tuanku. Hamba hanya terlalu lancang dengan pikiran hamba, Tuanku."

"Tidak, Bujang," kata Baginda, "Kami senang dengan sikap jujurmu, Bujang. Hal seperti itulah yang kami butuhkan dalam perjalanan ini. Sudah hampir sepekan kita berjalan dan berlayar, tetapi belum juga kita bertemu dengan apa yang hendak kita cari."

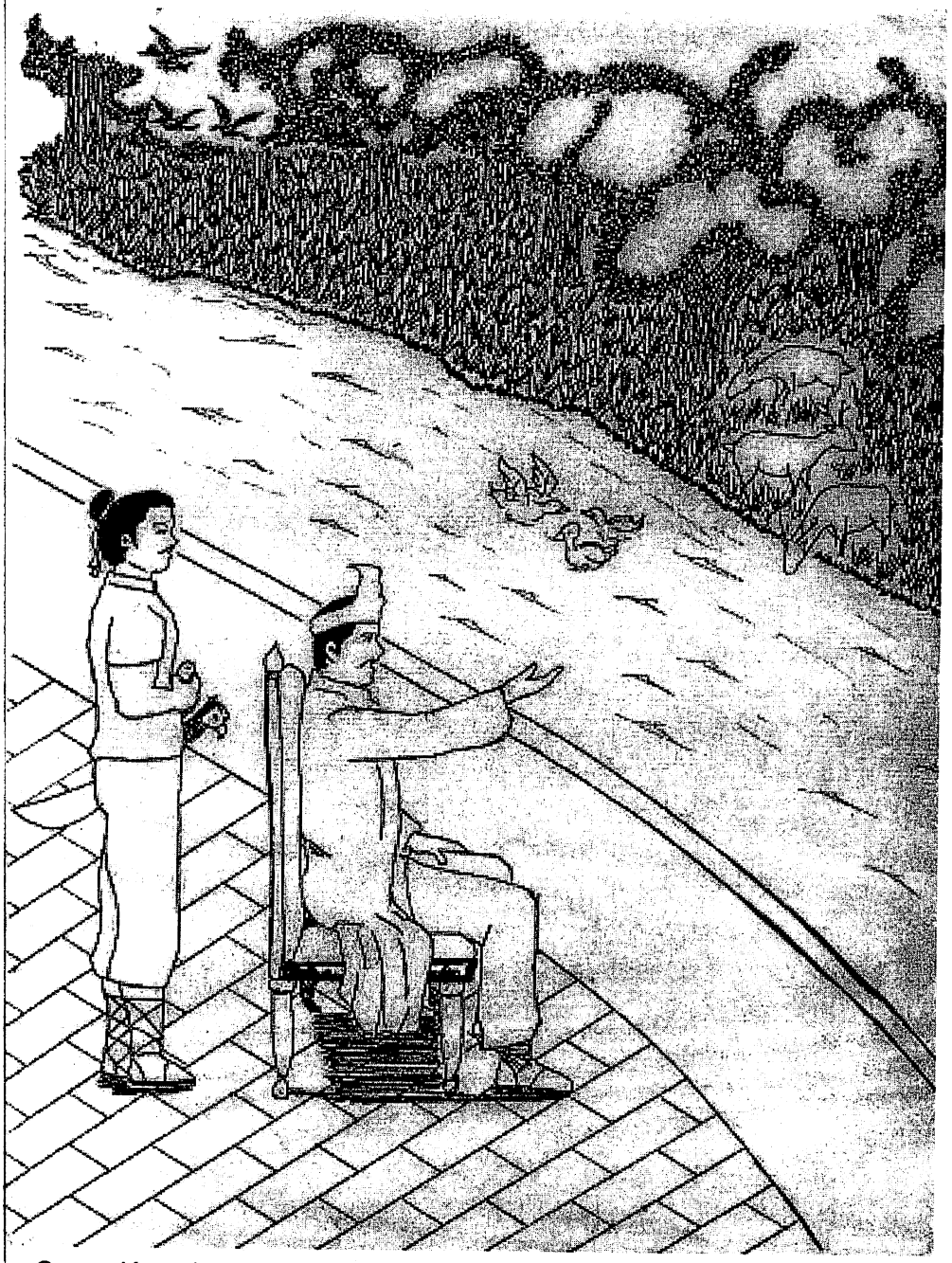
Bujang diam saja. Dia tidak akan berbicara bila Baginda tidak memintanya. Sementara Baginda terus memandang keluar seolah-olah tidak hendak melepaskan keindahan yang ada di depan mata. Alangkah menyesalnya Baginda apabila sebuah pemandangan saja lewat dari perhatian Baginda.

"Bujang," sabda Baginda tiba-tiba.

"Hamba, Tuanku."

"Engkau lihat air sungai di bawah," Baginda menunjuk ke arus sungai.

"Ya, hamba melihat, Tuanku..!?



Orang Kayo Hitam bertanya kepada Bujang Bungsu," Engkau lihat air sungai di bawah?" Kata Baginda sambil menunjuk ke arah sungai.

"Lihatlah perubahan arus sungai. Segera engkau beri tahukan kepada juru mudi. Tanya, ada apa di depan kita."

"Baik, Tuanku."

Bujang Bungsu segera beranjak menuju ruang kemudi di atas. Juru mudi sedang mengamati depan kapal dengan teropong besar. Bujang sampai di tempat itu.

"Bujang," kata juru mudi, "di depan kita ada simpang sungai."

Bujang ikut meneropong ke tempat yang ditunjuk oleh juru mudi itu. Benar, dia melihat sungai bercabang dua, ke kanan dan ke kiri. Bujang segera memberitahukan hal itu kepada Baginda.

"Ampun, Baginda," sembah Bujang, "Benar, di depan kita ada dua cabang sungai."

"Kalau demikian halnya, hentikan kapal kita di cabang sungai itu."

"Baik, Tuanku."

Bujang Bungsu berlari menuju ke tempat Patih Rio Awan berada dan menyampaikan perintah Raja. Atas persetujuan Patih, Bujang pergi ke tempat juru mudi dan juru mesin.

Sejam kemudian kapal pun berhenti tepat di antara cabang sungai itu. Baginda hendak menentukan ke mana arah yang hendak dituju. Sungai yang mana yang harus dituruti, ke kanan atau ke kiri. Baginda memanggil Patih Rio. Patih diminta untuk memanggil Rio Pati Alam. Datanglah dia tiada berapa lama kemudian.

"Rio Pati Alam," sabda Baginda.

"Hamba, Tuanku," jawab Rio Pati Alam.

"Coba kau lihat di dalam sila-silamu, sungai apa yang ada di depan kita. Sungai apa yang ke kiri dan sungai apa pula yang ke kanan."

"Baik, Tuanku," kata Rio Pati Alam.

Rio Pati Alam membuka buku tebalnya. Dari halaman pertama hingga halaman ke sepuluh dia terus membukanya. Kemudian, dia kembali lagi ke halaman pertama. Entah berapa kali buka-membuka itu dilakukannya. Baru kemudian dia berkata, "Ampun, Tuanku. Nama sungai yang ke kiri adalah Sungai Batanghari. Dan yang ke

kanan adalah Sungai Batang Tembesi. Tidak salah lagi, itu Batang Tembesi, Tuanku."

"Baik, terima kasih, Pati Alam," Maharaja berkata, "engkau telah membantu memberitahukan nama-nama sungai yang ada di dalam daerah ini."

Kemudian, Baginda menyuruh Patih untuk memanggil Rio Pati Duga. Rio Pati Duga pun datang dengan hormatnya.

"Coba engkau ukur mana yang berat kadar air dari Batanghari atau dari Batang Tembesi," kata Baginda memeritahkan.

"Baik, Tuanku," kata Rio Pati Duga, "Hamba akan segera melaksanakannya. Hamba akan mengambil kedua air itu."

Rio Pati Duga seorang yang pintar. Dia dapat menentukan kadar air yang ada di dalam setiap sungai. Kepintaran Rio Pati Duga itu akan sangat berarti bagi Orang Kayo Hitam untuk menentukan arah kapal selanjutnya.

"Ampun, Tuanku," kata Rio Pati Duga.

"Bagaimana temuanmu, Rio Pati Duga?" tanya Baginda.

"Menurut temuan hamba, air yang ke kanan lebih berat daripada air yang ke kiri. Berarti kadar air Batang Tembesi lebih berat, Tuanku."

"Benar, katamu. Patih, perintahkan kapal ke arah kanan masuk ke Batang Tembesi," kata Baginda.

Patih segera memerintahkan juru mudi untuk menggerakkan kapal ke arah kanan, masuk ke Batang Tembesi.

Malam pun turun. Gerimis membasahi bumi. Hutan yang lebat dan lembabnya udara membuat bertambah dinginnya malam itu. Namun, kapal berjalan dengan tenangnya. Tiadalah negeri yang ditemukan, tiada asap api yang mengepul. Itu tandanya negeri memang masih jauh dari tempat itu.

Menjelang pagi tiba-tiba di depan mereka terlihat sungai bercabang dua. Juru mudi menghentikan kapal. Maharaja terkejut. Ada apa gerangan kapal berhenti dengan mendadak.

"Juru mudi bingung, Paduka," kata Patih, "Dia tidak dapat menentukan ke mana harus diarahkan kapal karena ada dua sungai, Tuanku."

"O, baik," kata Raja, "Panggil Rio Pati Duga."

Sambil menggosok-gosokkan matanya, Rio Pati Duga datang tergesa-gesa, "Ampun, Tuanku. Apa yang harus hamba perbuat?"

Serta merta Rio Pati Alam muncul di depan Baginda, "Ampun, Tuanku. Maafkan hamba bila terlalu lancang. Hamba telah melihat sila-sila negeri, Tuanku. Sungai yang ke kiri namanya Batang Tembesi, dan yang ke kanan namanya Batang Air Hitam, Tuanku."

"Syukurlah, engkau telah mengerti apa yang hendak kami minta. Terima kasih."

Raja terlihat berseri-seri.

"Kini giliranmu, Rio Pati Duga," sabda Baginda.

Hamba segera melaksanakannya, Tuanku," kata Rio Pati Duga sambil memberi sembah dan berlalu dari tempat itu.

Rio Pati Duga terlihat mengambil air yang ada di muara sungai sebelah kanan dan kemudian mengambil air di muara sungai sebelah kiri. Dia membawanya ke atas dek kapal. Di sana dia menentukan ukuran berat air itu. Tiada berapa lama kemudian, dia berjalan mendapatkan Baginda.

"Ampun, Tuanku."

"Baik, katakan Rio Pati Duga!"

"Jika ditimbang antara air Batang Tembesi dan air Batang Air Hitam, tampaknya lebih berat kadar air Batang Air Hitam, Tuanku," kata Rio Pati Duga.

"Putusan itulah yang penting," kata Baginda, "Orang gagah berada di sana. Orang elok juga ada di sana."

Kapal bergoncang keras karena kegembiraan semua orang. Mereka bakal bertemu dengan orang gagah dan perempuan cantik. Jika itu sudah ditemukan, perjalanan telah sampailah pada tujuan. Cita-cita akan berhasil dengan baik.

Dari jauh sudah terlihat asap mengepul ke angkasa.

"Lihat, itu asap api," kata Mak Inang, "Kita masuk kampung sebentar lagi."

"Ya, benar. Itu sebuah kampung."

Kapal berhenti tepat di dekat sebuah rumah di pinggir sungai. Rumahnya mungil dan indah. Patih turun dari kapal. Dia berjalan menuju rumah yang mungil itu. Di sebelahnya ada Mandor Lawas yang senantiasa mendampingi Patih jika pergi meninggalkan kapal.

"Maafkan kami, wahai Ibu," kata Patih kepada seorang wanita yang sedang mencuci kain di tapian di tepi sungai.

Sang ibu itu berdiri sambil membungkukkan badannya, "Ada yang hendak dicari, Tuanku?"

"Kami hendak bertanya, negeri ini apa namanya?"

"Ini negeri Tembesi, Tuan. Raja kami bernama Temenggung Merah Mato," jelas wanita itu.

"Terima kasih, Ibu, kami hendak terus ke tempat raja. Berapa lama lagi kami bisa sampai di tempat raja?"

"Setengah jam lagi, Tuan," kata wanita itu, "Nanti Tuan bertemu dengan gerbang kota, terletak di sebelah kanan sungai. Itulah tempat masuk ke istana, Tuanku."

"Baiklah, Ibu," kata Patih.

Patih pun turun kembali ke kapal dengan Bujang Bungsu. Semuanya disampaikannya kepada Baginda Orang Kayo Hitam. Tiada berapa lama kemudian, kapal pun bertolak mendaki arus Sungai Air Hitam itu.

Dari jauh sudah terlihat gerbang kota. Di sana penuh perahu dan motor tempel. Di sekeliling itu berdiri berjajar pengawas sungai. Pelabuhan yang indah dengan penataan tapian yang rapi. Air tapian terlihat jernih. Tampaknya, air sungai itu dangkal berbatu. Tampaknya kapal-kapal tidak dapat merapat ke dermaga.

Bagaimana harus masuk ke istana? Semua orang berpikir seperti itu. Akan tetapi, Maharaja mempunyai firasat lain. Maharaja yakin bahwa orang gagah dan orang elok yang mereka cari itu pasti berada di negeri ini. Oleh sebab itu, mereka harus merapat di sini. Di sinilah semuanya menjadi benar dan jelas.

6. BERTEMU DENGAN ORANG GAGAH

Gong pun berbunyi di dalam kapal tiga kali. Kapal pun membuka pintunya. Sebuah kapal kecil meluncur di atas air menuju tempat Orang Kayo Hitam. Dari dalam kapal kecil itu keluar seorang hulubalang

"Selamat datang di negeri kami, Baginda," kata hulubalang itu sambil memberi sembah.

"Salam kami kembali," kata Maharaja Orang Kayo Hitam, "Siapa namamu?"

"Aji, ... hulubalang Aji, Tuanku," jawab hulubalang itu.

"Apa nama negeri ini, Aji?" tanya Paduka.

"Negeri Tembesi, Tuanku," jawab Aji.

"Siapa kuasa di sini," tanya Orang Kayo Hitam.

"Raja kami bernama Temenggung Merah Mato, Tuanku," kata Aji.

"Baik Aji, antarkan kami menghadap Paduka Temenggung Merah Mato."

Naiklah Orang Kayo Hitam bersama Patih dan rombongan ke pendopo kerajaan. Pendopo kerajaan itu bersih rapi. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu-kayu besar. Atapnya yang indah terbuat dari atap lapis kayu yang kuat dan keras.

Raja Temenggung Merah Mato duduk di atas kursi keemasan. Di ubin telah duduk Orang Kayo Hitam dengan rombongan sambil menundukkan kepala, tanda hormatnya kepada Temenggung Merah Mato.

Temenggung Merah Mato membuka pembicaraan, "Ananda ini dengan rombongan ini datang dari mana, dan apa pula tujuan singgah di sini?"

"Kami datang dari Muara Jabung, Paduka," jawab Orang Kayo Hitam, "Nama hamba Orang Kayo Hitam bin Paduka Datuk Berhala."

"O, memang sudah lama kami mendengar tentang Ananda itu. Kami mendapat kehormatan atas kunjungan Ananda," kata Temenggung Merah Mato, "Kami telah mengetahui tentang Ibunda Ananda yang terkenal itu, Putri Selaras Pinang Masak. Ayahanda dari Ananda juga kami ketahui pula yang bernama Paduka Datuk Berhala."

"Terima kasih, Paman," kata Orang Kayo Hitam, "Kalau hamba boleh bertanya, benarkah Paman ini bernama Temenggung Merah Mato, raja di Tembesi?"

"Tidak salah lagi, Ananda," kata Temenggung Merah Mato, "Kami adalah kuasa di Tembesi. Dan ini saudara kami yang bernama Temenggung Temuntan."

Temenggung Merah Mato terlihat sangat gembira. Orang Kayo Hitam dijamu dengan makan dan minum. Temenggung Merah Mato tahu apa yang dikehendaki oleh Orang Kayo Hitam. Dia tahu bahwa Orang Kayo Hitam adalah orang yang mengalahkan Raja Mataram sehingga semua raja-raja kecil di Jawa menjadi sahabat Orang Kayo Hitam. Dia juga tahu bahwa Orang Kayo Hitam hendak mencari orang gagah yang dapat dijadikannya teman dan sahabat dalam membangun negeri Jambi.

Suka ria hari pertama sangat menyenangkan semua orang. Keramahan orang Tembesi memberi kesan yang mendalam pada rombongan Orang Kayo Hitam. Malam pun tiba. Orang Kayo Hitam tidur dengan nyenyaknya. Pagi sudah tiba pula. Di depan kamar Orang Kayo Hitam sudah pula hadir Patih dan Mak Inang.

"Pagi sekali Mak Inang bangun?" tanya Orang Kayo Hitam, "Patih juga?"

"Hamba sudah biasa bangun pagi, Paduka," jawab Mak Inang, "Bagaimana tidurnya Baginda tadi malam?"

"Ya, di sini hawanya nyaman. Jadi, tidur kami nyenyak sekali," kata Orang Kayo Hitam.

"Ada berita yang menyenangkan, Tuanku!" kata Patih Rio Awan.

"Apa itu, Patih?" tanya Baginda.

"Masih ingatkah Baginda tentang rambut yang melilit di kipas mesin kapal kita?" tanya Patih.

"Ya, tentu kami masih ingat. Terikat di sebuah puntung, menurut Buyung?" kata Orang Kayo Hitam.

"Benar, Tuanku," jawab Patih, "Rambut itu milik Tuan Putri Mayang Mengurai, putri kandung Raja Temenggung Merah Mato, Tuanku."

Maharaja terkejut. Tiada disangka Orang Kayo Hitam menemukan kedua tujuannya di Tembesi itu. Hati Orang Kayo Hitam senang. Kegembiraan itu tidak saja dirasakan oleh Mak Inang, tetapi juga dirasakan oleh Patih Rio Awan. Akan tetapi, Patih belum tahu tentang apa yang hendak dilakukan Baginda. Adakah Baginda hendak mempersunting Putri Mayang Mengurai itu? Setujukah Ibu Suri dengan keputusan iru? Bagaimana pula permaisuri? Semua itu berkecamuk di dalam hati Patih.

Hulubalang Aji datang menjemput Orang Kayo Hitam.

"Ampun, Tuanku," katanya, "Tuanku ditunggu oleh Paduka Baginda di gelanggang."

"Di gelanggang?" tanya Orang Kayo Hitam dengan terkejut yang kedua kali.

Tidak dapat dimengerti mengapa Raja Temenggung Merah Mato menunggu di gelanggang? Apakah ada yang hendak bertanding? Baginda memandang kepada Mak Inang. Mak Inang hanya memperlihatkan ketidaktahuannya. Begitu juga Patih. Tetapi, Baginda percaya bahwa semuanya harus dimulai dengan niat baik.

"Benar, Tuanku," jawab Aji.

"Baik, Aji! Katakan kami akan segera turun ke gelanggang," kata Orang Kayo Hitam.

Setelah memberi sembah, Aji pun berlalu dan lenyap di balik-balik lumbung padi kerajaan. Kini tinggal Patih dan Mak Inang. Mereka melanjutkan laporannya.

"Maharaja Temenggung Merah Mato mempunyai dua orang anak, Tuanku," kata Mak Inang, "Yang besar laki-laki, bernama Raden Kuning Maget Dialam. Yang kecil perempuan, bernama Tuan Putri Mayang Mengurai."

Orang Kayo Hitam tertunduk seketika. Kedua orang yang memberi laporan itu segera berlalu. Orang Kayo Hitam turunlah ke gelanggang. Di sana sudah menunggu Temenggung Merah Mato.

"Maaf, Ananda Orang Kayo Hitam," kata Raja Temenggung Merah Mato, "Kita berlatih main pedang. Kita pakai pedang manau saja."

"Baik, Paman, hamba hendak belajar," kata Orang Kayo Hitam.

Permainan pedang pun berlangsunglah lama sekali. Tetapi, aneh, tidak sedikit pun pedang itu dapat mengenai lawan. Kedua orang itu tampaknya sama-sama ahli memainkan pedang. Selepas tengah hari permainan pedang manau diganti dengan pedang besi. Pada permainan ini masing-masing terlihat ektsra hati-hati. Tebas-menebas dan pancung-memancung terjadi dengan amat seru. Sesekali terlihat bunga api memancar ke udara dari pedang yang beradu. Permainan hari pertama itu berakhir dengan seri.

"Maaf, Paman," kata Orang Kayo Hitam, "hamba sudah terasa letih sekali. Kita bermain besok lagi, Paman."

"Baiklah Ananda Orang Kayo Hitam," jawab Temenggung Merah Mato, "Malam ini seluruh orang yang ikut Ananda diajaklah makan bersama di istana. Kita bersuka ria."

Malam pun jatuh. Rebab dan seruling bambu ditambah dengan bunyi akordion memenuhi ruangn istana. Tiada berapa lama kemudian santapan malam pun dimulai. Di sana terjadilah sukacita yang amat hebat di hati semua orang. Pesta pora usai di tengah malam saat embun malam telah turun membasahi rerumputan di sekitar istana.

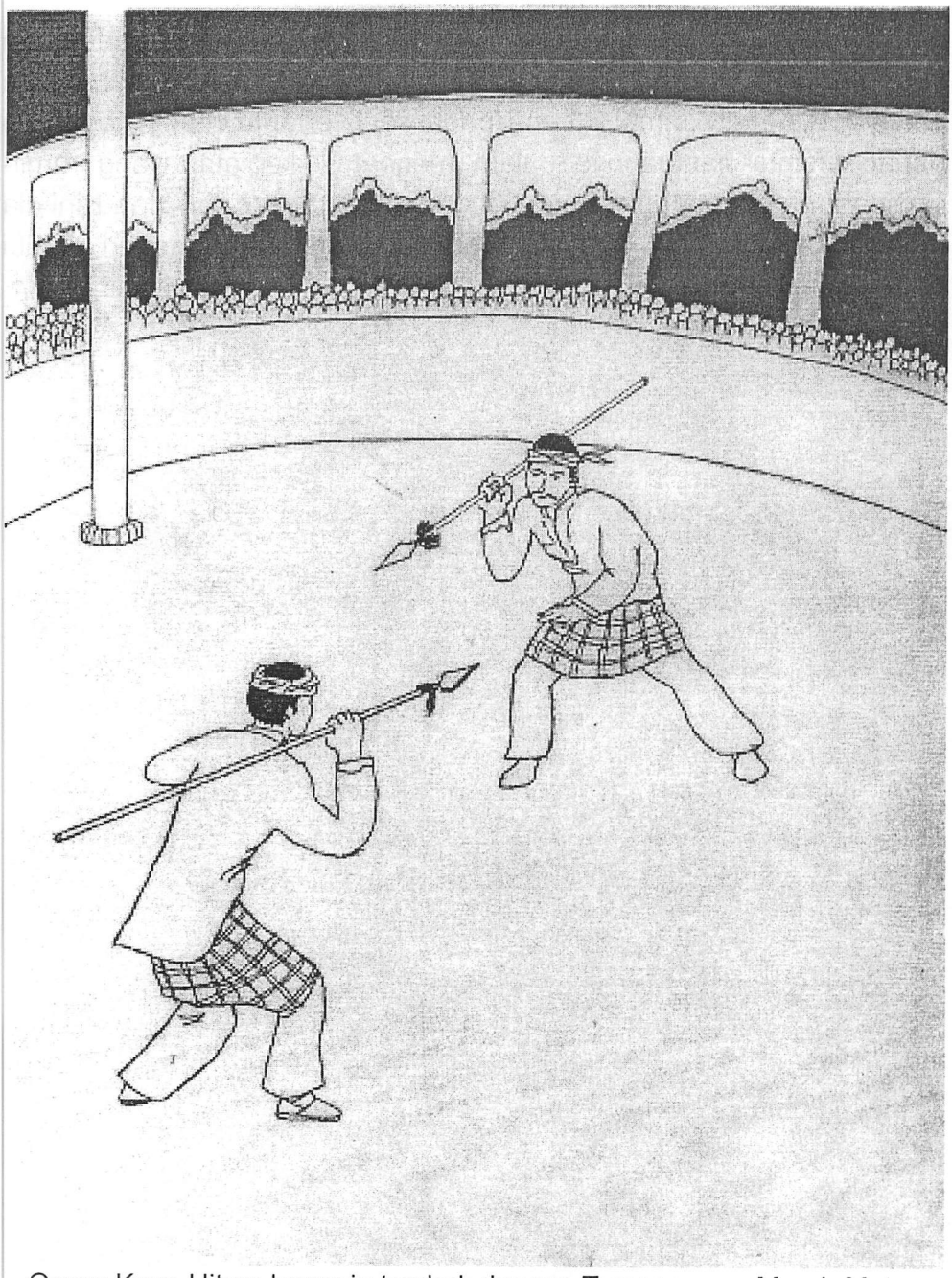
Gelanggang kembali ramai ketika hari telah pagi. Para penonton telah siap di pinggir gelanggang. Para penonton, rakyat Tembesi, tidak merasa cemas dengan perkelahian itu karena mereka yakin bahwa Temenggung Merah Mato tidak dapat terkalahkan oleh siapa pun.

Temenggung Merah Mato menyerang Orang Kayo Hitam dengan tombak. Orang Kayo Hitam cepat mengelak. Tombak itu meluncur mengenai tiang menara. Orang Kayo Hitam meloncat tinggi dan mencabut tombak yang tertancap di sana. Tombak di pegangnya dan serta merta diluncurkannya ke arah Temenggung Merah Mato. Tombak atau kujur itu persis menuju dada Temenggung Merah Mato. Dengan cepat Temenggung Merah Mato berkelit dan menangkap tombak itu dengan tangan kiri dan memukulnya dengan tangan kanan. Tombak itu tertancap di tanah. Bergemalah tepuk tangan orang yang ada di pinggir gelanggang.

Permainan pada hari kedua itu sangat mengesankan. Kesaktian keduanya sudah terlihat.

Pada hari ketiga permainan dilakukan dengan tanpa senjata. Kekuatan tangan masing-masing diperlihatkan. Temenggung Merah Mato menghempaskan tubuh Orang Kayo Hitam ke tanah. Sebaliknya, Orang Kayo Hitam membalas menghempaskan tubuh Temenggung Merah Mato ke tanah keras. Tapi, aneh kedua orang itu tiada cedera sedikit pun. Kemudian, Temenggung Merah Mato berubah menjadi anak kecil. Hal itu diikuti oleh Orang Kayo Hitam yang juga berubah menjadi anak kecil. Perkelahian sekarang terjadi di udara. Semua itu berjalan dengan serba cepat. Kecepatan masing-masing hampir tidak dapat diikuti oleh mata.

Pada sore harinya kedua raja itu berdiri di tengah alun-alun. Mereka berdua bersalaman. Keduanya tersenyum ke arah penonton. Kedua raja itu disambut dengan salam hormat rakyat Tembesi. Tidak pula ketinggalan rombongan yang datang dari Ujung Jabung. Alangkah besarnya hati Mak Inang, Patih Rio Awan, Bujang Bungsu, serta Mandor Lawas. Tepuk tangan tiada henti. Pertarungan itu telah memperlihatkan kesaktian yang luar biasa.



Orang Kayo Hitam bermain tombak dengan Tumenggung Merah Mato.

Orang Kayo Hitam tahulah sudah bahwa orang kuat dan gagah yang hendak dicarinya kini sudah ditemukannya. Sudah senanglah hatinya di negeri Jambi karena pada saat tertentu orang gagah itu dapat diminta bantuannya dalam mengatasi kegiatan yang rumit-rumit atau menghadapi musuh yang kuat dan besar dari luar. Kini dia merencanakan untuk menjalin persahabatan antara negeri Jambi dan negeri Tembesi.

7. MEMINTA JANTUNG HATI

Genderang kota berbunyi tujuh kali. Hari baru pukul tujuh malam. Kesegaran udara dan kenyamanan negeri Tembesi menyehatkan badan orang-orang yang datang dari Ujung Jabung itu. Oleh sebab itu, kebanyakan mereka tidak hendak pulang cepat-cepat ke Ujung Jabung. Negeri Tembesi amat menawan hatinya.

"Mak Inang," kata Orang Kayo Hitam setelah Mak Inang duduk bersimpuh di depan Baginda.

"Apa yang dapat hamba kerjakan, Tuanku?" tanya Mak Inang.

"Malam ini kami bermaksud hendak mengajak Mak Inang ke rumah Temenggung Temuntan," kata Orang Kayo Hitam.

"Baik, Tuanku, hamba siap," jawab Mak Inang.

Malam telah datang. Unggas dan ayam telah masuk ke dalam kandangnya masing-masing. Orang-orang sudah makin sedikit yang lalu lalang. Jalan telah mulai lengang. Dengan berjumlah sepuluh orang, Orang Kayo Hitam berjalan beriring menuju rumah megah, yaitu rumah Temenggung Temuntan. Perjalanan yang tidak begitu jauh itu dapat dicapai dengan waktu seperempat jam.

Kedatangan Orang Kayo Hitam dengan rombongan itu disambut dengan agak terkejut oleh Temenggung Temuntan. Apa gerangan Orang Kayo Hitam datang dengan tidak memberi tahu terlebih dahulu. Walaupun demikian, kedatangan Orang Kayo Hitam itu disambut dengan sambutan yang meriah oleh Temenggung Temuntan dan keluarga.

"Paman Temenggung Temuntan yang hamba hormati," kata Orang Kayo Hitam memulai pembicaraan, "Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika kami terlalu lancang. Sudah lama kami dan

rombongan berada di Tembesi ini. Kami dilayani dengan amat baik. Tentu tidak baik pula rasanya jika kami tidak datang secara resmi ke rumah Paman ini. Kedatangan kami malam ini hendak mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga."

"Sama-sama, Ananda Baginda Orang Kayo Hitam," kata Temenggung Temuntan, "Nanti pada suatu saat kami pula yang datang ke Ujung Jabung dan Ananda pula yang menjadi tuan rumah. Jadi, hidup ini saling mendatangi dan saling menjalin silaturrahmi."

Temenggung Temuntan belum yakin dengan apa yang dikatakan oleh Orang Kayo Hitam itu. Tentu ada sesuatu. Oleh sebab itu, dengan memberanikan diri, Temenggung Temuntan berkata, "Kami hendak bertanya dengan terus terang kepada Ananda Baginda Orang Kayo Hitam. Sebenarnya, perjalanan yang jauh ini bertujuan apa. Barangkali ada maksud tertentu yang tergalang di hati. Mana tahu kami dapat membantu."

"Sebenarnya tidak ada maksud tertentu. Negeri Jambi memerlukan orang gagah sebagai tempat bertanya dan tempat meminta bantu. Kami telah berjalan lebih dari setengah bulan untuk mencari orang gagah dan kuat itu. Kini orang kuat dan gagah itu telah kami temukan. Orang itu tidak lain adalah Paman Temenggung Merah Mato," kata Orang Kayo Hitam.

"Terima kasih, Ananda Baginda Orang Kayo Hitam," kata Temenggung Temuntan, "Syukurlah hal itu telah Ananda temukan. Memanglah benar. Naik ke hulu Air Hitam atau pun mengarah ke hulu Tembesi, tiadalah Ananda bertemu dengan orang gagah. Beruntunglah Ananda dapat menjalin hubungan dengan Kakanda Temenggung Merah Mato. Jikalau ada musuh dari hulu, sama-sama kita ke hulu, jika ada musuh dari hilir, sama-sama pula kita ke hilir."

"Benar, Paman," kata Orang Kayo Hitam, "untuk itu pula hamba hendak mempererat hubungan silaturahmi antara kita. Hamba hendak meminang dan melamar Adinda Tuan Putri Mayang Mengurai, kalau Paman setuju. Pamanlah yang menyampaikan niat hamba ini kepada Mamanda Temenggung Merah Mato."

Makin terkejutlah Temenggung Temuntan. Dari mana pula mereka dapat mengenal Tuan Putri Mayang Mengurai?

Dalam kebingungan yang mendalam di hati Temenggung Temuntan itu, Orang Kayo Hitam berkata, "Kami menemukan rambut yang terbelit di sebuah puntung. Rambut itu menggulung kipas mesin kapal kami. Dari sila-sila para ahli di kapal kami, dikatakan rambut itu milik Tuan Putri Mayang Mengurai. Hamba tahu hamba terlalu lancang, tetapi bagaimana yang keluar dari mulut hamba, itulah yang ada di dalam hati hamba. Sejak itu hamba berniat hendak menjadikan orang yang empunya rambut itu menjadi istri hamba dan hamba bawa ke Jambi, Ujung Jabung."

Termenunglah Temenggung Temuntan. Dia tahu, Orang Kayo Hitam sudah punya istri di Jambi. Tetapi, kini permintaan itu tampaknya mempunyai misi lain, yaitu persatuan dan persaudaraan di antara kerajaan itu.

"Begini, Ananda," kata Temenggung Temuntan, "Kami tidak dapat menjawab karena yang empunya badan adalah Ananda Mayang Mengurai sendiri. Jadi, kami perlu menyampaikannya kepada orang yang bersangkutan. Kedua, tentu Kakanda Temenggung Merah Mato yang berhak menentukan hal ini. Kami minta waktu selama tiga hari. Setelah tiga hari, kami akan memberitahukan hasilnya kepada Ananda Orang Kayo Hitam."

"Baik, Paman," kata Orang Kayo Hitam, "Kami mohon diri kembali ke tempat penginapan."

* * * * * *

Temenggung Temuntan pergi menghadap kepada Temenggung Merah Mato. Dengan hati yang tiada keruan, Temenggung Temuntan menyampaikan apa yang dialaminya tadi malam dengan Orang Kayo Hitam.

"Apa gerangan Adinda terlihat cemas?" tanya Temenggung Merah Mato.

"Kami cemas karena hendak menyampaikan kepada Kakanda tentang hal yang tidak pernah kita pikirkan selama ini."

"Apa maksud Adinda?" tanya Temenggung Merah Mato.

"Tadi malam Orang Kayo Hitam bersama pengiringnya datang ke rumah Adinda. Dia minta anak kita Putri Mayang Mengurai. Bagaimana pendapat Kakanda?"

"Sudah kami duga sejak kedatangannya. Ini adalah hal yang sulit. Hendak diterima, kita belum tahu bagaimana tabiatnya. Tidak diterima, tentulah bersalahan pula."

Temenggung Temuntan tidak berbicara. Sulit sekali untuk memecahkan persoalan itu. Memang ada baiknya menerima pinangan Orang Kayo Hitam karena Orang Kayo Hitam seorang raja yang berani, tampan, dan bijaksana. Di samping itu, dia juga mempunyai ilmu dan kesaktian yang luar biasa.

"Begini, Adinda," kata Raja Temenggung Merah Mato, "Kita terima saja, tetapi dengan syarat yang agak berat. Jika syarat yang berat itu dapat disediakannya, tentu memang benar-benar dia mencintai anak kita."

"Apa syarat yang hendak Kakanda berikan?" tanya Temenggung Temuntan.

"Kita minta adat yang berlaku bagi seorang putri raja. Adatnya itu adalah emas selesung pesuk, seruas buluh telang, dan selengan baju tak sudah. Kemudian, adat yang kedua adalah kepala tungau segantang ulang aling. Artinya, gantang yang dimaksud itu tidak berpantat, tidak bertendak. Jika dia tidak mampu mengadakan adat itu, tentu pinangan itu tidak jadi dan Orang Kayo Hitam tidak tersinggung."

"Bagaimana dengan anak kita Putri Mayang Mengurai?" tanya Temenggung Temuntan.

"Kalau kita pikir-pikir, tiadalah kelihatan orang yang pantas untuk anak kita itu. Sudah banyak para pemuda dan anak raja datang melamar, tetapi mereka lebih banyak bersifat pamrih, hendak menumpang pada kejayaan raja. Kami juga bingung dengan hal demikian. Oleh sebab itu, Adinda tanyalah anak kita itu tentang suka atau tidak suka kepada Orang Kayo Hitam."

Tuan Putri Mayang Mengurai tiada dapat menjawab tentang suka atau tidak sukanya terhadap Orang Kayo Hitam. Akan tetapi, dia lebih banyak menyerahkan persoalan itu kepada Temenggung Temuntan, paman kandungnya, karena pamannyalah yang lebih bertanggung jawab kepada kemenakannya. Dalam hal itu, Temenggung Temuntan menyerahkah pula kepada Temenggung Merah Mato serta menyerahkan kepada Yang Mahakuasa. Semua rencana ada di tangan manusia, tetapi Tuhan jualah yang menentukannya.

Pada hari yang ketiga Orang Kayo Hitam pun datanglah dengan rombongan pengiringnya ke rumah Temenggung Temuntan. Penyambutan yang hangat terjadilah di tempat kediaman Temenggung Temuntan karena sambutan itu dianggap sebagai penyambutan terhadap seorang raja.

"Begini, Ananda Orang Kayo Hitam," kata Temenggung Temuntan membuka pembicaraan tentang pinangan itu, "Kami semua merasa bangga dan senang karena Ananda telah rela meminang anak kemenakan kami yang jauh derajatnya di bawah Ananda. Akan tetapi, sebagai adat yang berlaku, Ananda harus pula mengisi adat itu sesuai dengan yang berlaku di sini."

"Baik, Paman," kata Orang Kayo Hitam, "Katakanlah apa adat yang harus hamba isi. Mudah-mudahan syarat adat itu tidak begitu sulit."

Dengan sangat hati-hati dan sedikit malu, Temenggung Temuntan berkata, "Maafkan kami, Ananda, jika apa yang kami katakan itu menyinggung perasaan Ananda."

"Tidak apa-apa, Paman."

"Syarat adat yang perlu dipenuhi itu adalah emas selesung pesuk, selengan baju tak sudah, dan seruas buluh telang. Kemudian, sediakan pula kepala tungau segantang ulang-aling. Hanya itu yang Ananda siapkan."

Terkejut Mak Inang yang sedang asyik mendengarkan itu. Patih Rio Awan juga terkejut mendengar syarat itu. Apa yang dikatakan oleh Temenggung Temuntan itu, di Jambi, merupakan *hukuman* yang berat dan tak dapat dipenuhi. Bagaimana pula halnya, di

Tembesi ini hukuman seperti itu dijadikan adat dan syarat meminang seorang gadis?

Temenggung Temuntan membuyarkan keterkejutan Mak Inang dengan mendehem beberapa kali. Kemudian, Temenggung Temuntan berkata, "Itu bukanlah kehendak kami, Ananda. Maksud Ananda telah kami pahami. Semua ahli waris suka semuanya. Tentang emas selesung pesuk, seruas buluh telang, selengan baju tak sudah, serta kepala tungau segantang ulang-aling, adalah adat yang berlaku di sini. Kadang-kadang buruk sekali adat itu, tetapi bak pepatah mengatakan, sudah habis dimakan, sudah bersasap berjerami, sudah berpendam berpekuburan, bertitian teras bertangga batu, jalan berambah yang berturut, baju berjahit yang berpakai, sudah layur pinang, sudah rako kelapa, begitulah adat yang terpakai di sini, Ananda."

"Baiklah, Mamanda. Tak baik melanggar adat. Adat dalam negeri harus dijunjung di atas batu kepala. Kami minta tempo selama enam bulan, Mamanda."

* * * * *

Orang Kayo Hitam kembali ke Muara Jabung dengan segenap pengiringnya. Beberapa hari kemudian rombongan itu sampai di Muara Jabung kembali. Mereka disambut oleh rakyat dengan gembira. Apa yang diharapkan telah pula diperoleh, yaitu pertemuan dengan orang gagah. Orang Kayo Hitam berundinglah dengan Ibu Suri tentang apa yang dikehendaki oleh Orang Kayo Hitam.

"Bukanlah kami hendak mengobarkan perasaan saja terhadap Putri Mayang Mengurai, Ibunda," kata Orang Kayo Hitam kepada Ibu Suri, "Tetapi kami melihatnya dari segi persahabatan negeri dan perluasan kekuasaan."

"Ya, anakku," kata Ibu Suri, "Jika itu kehendakmu, Ibunda merelakan semuanya. Semoga dapat berjalan dengan baik. Tentang permaisuri, janganlah Ananda risau, dia telah rela menerima Tuan Putri Mayang Mengurai menjadi madunya. Kini tinggal Ananda memikirkan syarat yang harus dipenuhi."

Amat berat terasa di hati Orang Kayo Hitam. Untuk mendapatkan emas selesung pesuk, selengan baju tak sudah, dan seruas buluh telang, tidaklah mudah. Untuk mendapatkan kepala tungau segantang ulang-aling bukanlah pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam waktu sekejap.

Orang Kayo Hitam meminta pendapat Ibu Suri. Berkumpullah di ruang pendopo, bersila di lantai, beberapa orang, termasuk Mak Inang. Orang Kayo Hitam berkata, "Kami hendak melakukan hubungan kekeluargaan dengan Negeri Tembesi, dengan Raja Temenggung Merah Mato. Kami tidak mempunyai pilihan lain untuk saling mendekatkan kedua negeri kita ini kecuali kami harus meminang Putri Mayang Mengurai. Jika Mayang Mengurai sudah menjadi istri kami, tentu negeri kita akan kuat dan besar, kita dapat memperluas daerah kita. Akan tetapi, syarat yang diberikan oleh Temenggung Merah Mato sangatlah tidak masuk akal. Bagaimana pendapat para pemuka yang hadir di sini, juga Ibunda tercinta."

"Anakku," kata Putri Selaras Pinang Masak, "Ibu ini sudah tua. Tentang yang diminta oleh Temenggung Merah Mato itu janganlah Ananda pusingkan benar. Emas kita bukanlah sedikit. Masukkanlah emas berbatang ke dalam karung. Namun, barangkali bukan itu benar yang diminta, ada hal lain, yaitu keseriusan Ananda sendiri yang hendak diuji. Kini Ibu bertanya, apakah Ananda benar-benar mencintai Putri Mayang Mengurai."

"Dengan sepenuh hatiku, Ibu," kata Orang Kayo Hitam.

Mak Inang dengan muka berseri-seri angkat bicara, "Ampun hamba, Tuanku. Tentang emas selesung pesuk, selengan baju tak sudah, dan seruas buluh telang, tak usahlah Tuanku pikirkan. Hamba akan menyiapkannya selengkap-lengkapnya. Yang Tuanku pikerkan sekarang adalah kepala tungau segantang ulang-aling. Hanya itu yang Tuanku adakan."

"Terima kasih, Mak Inang," kata Orang Kayo Hitam, "Kami minta izin untuk meninggalkan negeri ini untuk pergi ke Tanah Jawa. Mohon doa restu Ibunda dan segenap rakyat negeri."

Menjelang fajar menyingsing di ufuk timur, armada Orang Kayo Hitam telah bertolak dari Bandar Ujung Jabung menuju lautan lepas. Pedoman yang dipegang oleh Orang Kayo Hitam cuma satu, yaitu "belum mendapat, belum kembali", seperti apa yang dikatakan oleh Mak Inang. Dengan armada yang kuat dengan bantuan Bujang Bungsu, mereka berlayar menuju Tanah Jawa.

Berhari-hari kapal berada di sepanjang Laut Jawa, berhari-hari pula orang yang ada di dalam kapal berdoa semoga apa yang dicari di Pulau Jawa itu akan mendapat hasil yang dikehendaki itu.

8. MENDAPATKAN EMAS DAN KEPALA TUNGAU

Pada hari keempat merapatlah kapal armada di Bandar Banyuwangi. Orang Kayo Hitam langsung ke ibukota Majapahit. Bertemulah Orang Kayo Hitam dengan Prabu Majapahit. Orang Kayo Hitam disambut oleh Majapahit dengan sambutan kebesaran seorang raja. Di sanalah Orang Kayo Hitam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Prabu Majapahit. Demi persahabatan antara kedua raja itu, Prabu Majapahit mengumpulkan para raja yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Sehari kemudian berdatanganlah raja-raja itu untuk menghadap ke Prabu Majapahit. Raja itu datang dari Mataram, Bantul, Pemalang, Kendal, Jepara, dan Demak. Prabu Majapahit bersabdalah kepada raja-raja itu.

"Selamat datang para raja dari berbagai daerah. Kami sengaja mengundang tuan-tuan para raja yang berbakti di bawah naungan Majapahit. Ketahuilah, persahabatan kita dengan Negeri Jambi yang terkenal itu telah lama kita jalinkan. Kedua negeri kita ini selalu saling membantu. Hal itu kita lakukan untuk memperkuat kawasan Nusantara kita ini."

"Baik, Maharaja Prabu," kata salah seorang raja, "Ampun, Tuanku. Apa yang dapat kami lakukan?"

Prabu Majapahit mempersilakan Orang Kayo Hitam berbicara sendiri kepada para raja itu. Dengan memberi hormat kepada Prabu, Orang Kayo Hitam memulai sabdanya, "Terima kasih dan hormat saya kepada Prabu Maharaja. Salam juga dari Ibunda tercinta, Putri Selaras Pinang Masak."

Prabu Maharaja Majapahit mengangguk-anggukkan kepalanya. Raja-raja yang lain pun terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Raja Orang Kayo Hitam meneruskan, "Kami sedang berusaha membangun kekuatan di Jambi. Untuk itu, kami memerlukan bantuan dari tuan-tuan semua. Kami memerlukan emas seberapa dapat. Jangan kurang dari satu karung berjahit. Kemudian, kami memerlukan pula kepala tungau setempayan. Kami mengerti kesulitan tuan-tuan untuk mengadakan kedua benda itu. Tapi, tiada tempat kami meminta tolong."

Raja dari Jepara berkata, "Ampun, Tuanku. Kami akan mengusahakannya. Tapi, dalam waktu yang lama, Tuanku."

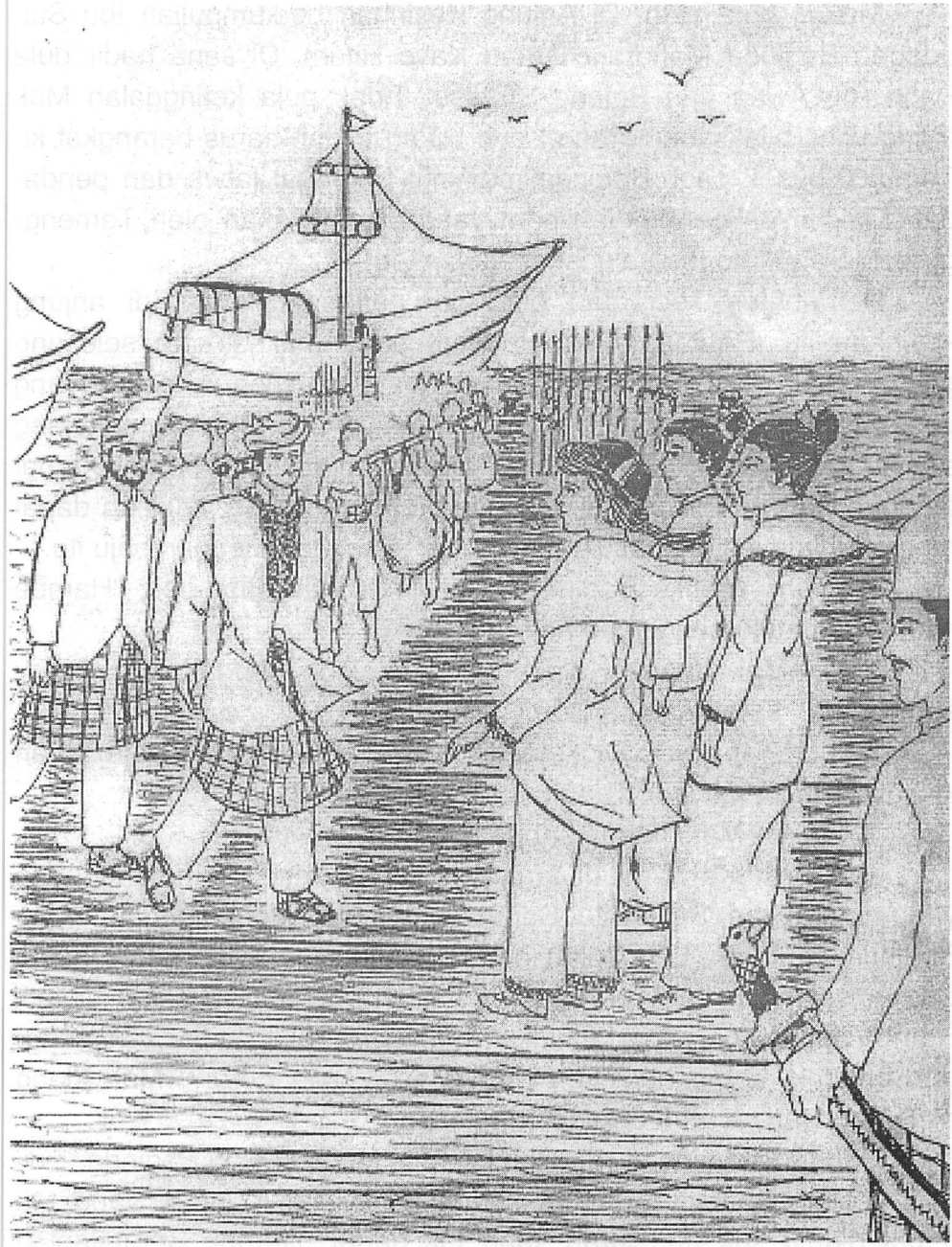
"Baiklah, tuan-tuan," kata Orang Kayo Hitam, "Kami akan menunggu selama empat bulan di sini."

Dengan berkat daulat Kanjeng Prabu Yang Dipertuan Agung dapatlah kesepakatan itu dengan amat mudah. Para raja itu akhirnya pulang ke negerinya masing-masing. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan emas dan kepala tungau.

Empat bulan pun sampailah. Janji-janji yang diucapkan oleh raja-raja itu memang tepat. Raja-raja itu datang dengan gembira ke ibukota Majapahit. Mereka mendapatkan Prabu Yang Dipertuan Agung. Semua emas dan kepala tungau diterima oleh Prabu dengan baik. Pada saat itu terkumpullah sekarung emas dan setempayan kepala tungau.

Dua hari kemudian Orang Kayo Hitam dengan rombongan bertolak dari Bandar Banyuwangi. Rombongan itu membawa emas dan kepala tungau. Berhari-hari kapal itu berada di tengah laut. Akan tetapi, selama perjalanan tiada kendala yang ditemukan. Hanya gelombang yang besar pernah menghempasi kapal. Berkat ketangkasan Bujang Bungsu dan teman-temannya, semua halangan dan rintangan dapat diatasi. Tiada lama kemudian, kapal merapat di Tanjung Asmara, Bandar Tanjung Jabung.

Genderang kerajaan berbunyi bersahut-sahutan. Itu tanda raja pulang dari Jawa. Ibu Suri dan permaisuri datang menjemput ke dermaga. Betapa gembiranya rakyat banyak. Emas yang banyak serta kepala tungau yang berlimpah membawa keriangan Patih Rio Awan dan para pembesar negeri.



Orang Kayo Hitam dan rombongan bertolak dari Bandar Banyuwangi

06-242 PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Malam pun jatuh. Di Anjung Kesirihan berkumpullah Ibu Suri dengan Baginda Maharaja Orang Kayo Hitam. Di sana hadir pula Patih Rio Awan dan Bujang Bungsu. Tidak pula ketinggalan Mak Inang yang bijaksana. Orang Kayo Hitam sudah harus berangkat ke Tembesi besok pagi. Baginda meminta berbagai fatwa dan pendapat. Maklumlah permintaan adat yang dikemukakan oleh Temenggung Merah Mato terasa tidak masuk akal.

Perdebatan kecil dan berbagai pendapat terjadi di anjung kesirihan itu. Perdebatan itu terletak pada makna kata selesung pesuk, seruas buluh telang, selengan baju tak sudah. Lesung yang pesuk berarti lesung yang berlubang di bawahnya. Ruas buluh telang adalah ruas yang tiada berbuku. Lengan baju tidak pernah dapat dipenuhnya. Berapa pun banyaknya emas yang ada, tidaklah dapat memenuhkan lesung pesuk, ruas buluh telang, dan lengan baju itu.

"Ampun, Tuanku Baginda," kata Mak Inang tiba-tiba, "Hamba minta izin untuk mengeluarkan pendapat."

"Baik, Mak Inang. Katakanlah apa yang hendak Mak Inang sampaikan," kata Baginda Orang Kayo Hitam.

"Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Suri tadi, permintaan kiasan. Ada tujuan lain, Tuanku," kata Mak Inang.

"Katakan, Mak Inang," sabda Baginda.

"Bukan harta yang diutamakan, tetapi kesungguh-sungguhan yang diharapkan. Sebab itu, Baginda, jika kesungguh-sungguhan itu Baginda perlihatkan, tentulah emas selesung pesuk, seruas buluh telang, selengan baju tak sudah, tidaklah ada artinya sama sekali. Hamba hendak bertanya, Paduka. Apakah Paduka Baginda bersungguh hendak membahagiakan Putri Mayang Mengurai?" Mak Inang menyusun jari ke arah Baginda.

"Jangan Mak Inang ragukan lagi niat kami," jawab Baginda.

"Kalau itu yang Paduka katakan, tak ada gunung yang tak dapat didaki, tak ada lurah yang tak dapat dituruni. Serahkanlah kepada hamba persoalan itu," kata Mak Inang.

Baginda setuju. Persoalan yang rumit seperti itu, Mak Inanglah orangnya. Ibu Suri juga setuju. Malam itu haruslah dipersiapkan



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pengeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.2
T

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220